Kemendikdasmen KEMENAG GPE Transforming Education KREASI Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia Save the Children

September-Oktober 2026

Jejak KREASI



ARTICLE 33 INDONESIA Guru Belajar Foundation LP MA'ARIF NU MAJELIS DIKDASMEN DAN PNF PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH Wahana Visi INDONESIA STIMULANT INSTITUTE

Memperkuat Kapasitas, Memperluas Dampak

Periode September–Oktober 2026 menjadi bagian penting dalam perjalanan KREASI untuk memperkuat kualitas pendidikan fondasional di berbagai wilayah dampingan. Pada periode ini, KREASI melanjutkan upaya penguatan kapasitas para penggerak pendidikan melalui pelatihan Pengembangan Profesional Guru (Teacher Professional Development/TPD) Modul II Numerasi dan Pengembangan Profesional Kepala Sekolah (Principal Professional Development/PPD) Modul II di Jakarta, yang melibatkan pelatih utama daerah, fasilitator daerah, dan mitra pelaksana lokal.

Pelatihan merupakan salah satu bagian dari proses panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Ukuran keberhasilannya bukan semata pada terlaksananya pelatihan, melainkan pada bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diterapkan dalam keseharian guru dan kepala sekolah. Kami berharap proses penguatan kapasitas ini dapat mendukung guru dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna, memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, serta memberikan ruang bagi setiap anak untuk belajar dan mengembangkan potensinya.

Melalui berbagai cerita dalam edisi Jejak KREASI kali ini, kita dapat melihat bagaimana guru, kepala sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat mengambil peran dalam memperkuat literasi dan numerasi serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan bagi anak. Setiap upaya tersebut mengingatkan kita bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Dibutuhkan kolaborasi, komitmen, dan proses belajar bersama yang terus dijaga agar semakin banyak anak Indonesia memperoleh kesempatan belajar yang berkualitas dan setara.

Selamat membaca dan semoga cerita-cerita dalam edisi ini menjadi inspirasi bagi kita untuk terus belajar dan berkolaborasi.

Salam hangat,
Alifah Sri Lestari
Chief of Party, KREASI
Save the Children





Pemimpin Umum
Alifah Sri Lestari

Penanggung Jawab
Imelda T. Usnadibrata

Pemimpin Redaksi
Laras Sabila Putri

Redaktur Pelaksana
Andika Ramadhan

Kontributor
Afriyandi Nur Huda, Arif Kudianta, Ayutama Putri Jordy, Calvin Telaumbanua, Clara Sidharta, Christian Yosua Halawa, Dony Eri Pratama, Revian Luther Hontong

Desain & Tata Letak
Uli Afrilia

Alamat Redaksi Buletin KREASI
Jalan Bangka IX No. 40 A&B,
Mampang Prapatan
Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12720

Mitra Pelaksana Lokal:



DAFTAR ISI

SOROTAN TERKINI PROGRAM

Sinergi Kementerian Agama dan Save the Children Perkuat Madrasah dan Pesantren yang Aman, Inklusif, dan Ramah Anak 5

Save the Children Paparkan Perkembangan KREASI Kuartal III ke Mitra Pendidikan Indonesia 7

KREASI Perkuat Kapasitas Pelatih Utama Daerah TPD melalui Pelatihan Modul II Numerasi 9

KREASI Gelar Pelatihan PPD Modul II: Perkuat Peran Strategis Kepala Sekolah 11

Save the Children Gelar Pertemuan Kuartal Kedua Bersama Mitra Pelaksana KREASI untuk Perkuat Implementasi 13

Jejak KREASI Peringati Hari Literasi Internasional, Soroti Pentingnya Cerita yang Dekat dengan Dunia Anak 14

NIAS UTARA

Empat Hari Pelatihan, KREASI Nias Utara Dorong Penguatan Kepemimpinan Pembelajaran bagi 36 Kepala Sekolah 15

KREASI Nias Utara Dorong Penguatan KKG sebagai Ruang Belajar Profesional Guru 17

Kampanye Bersama Anak, KREASI Nias Utara Dorong Sekolah Aman dan Bebas Kekerasan 19

NIAS SELATAN

KREASI Serahkan 2.700 Buku dan Bahas Program Lanjutan Bersama Disdik Nias Selatan 21

KREASI Nias Selatan Laksanakan Lokakarya Pembentukan dan Aktivasi KKG dan K3S 23

PESISIR BARAT

Agar Buku Tak Sekadar Pajangan: Menumbuhkan Semangat Membaca di Pesisir Barat 25

Menguatkan Pembelajaran melalui Supervisi yang Bermakna bagi Kepala Sekolah di Pesisir Barat 27

TANGGAMUS

KREASI Dorong Kebijakan Kurikulum Nasional dan Hasil Belajar di Tanggamus 29

Perkuat Supervisi, KREASI Tanggamus Gelar Pelatihan Kepemimpinan Kepala SD dan MI 31

KETAPANG

KREASI Ketapang Gelar Pelatihan TPD Modul II 33

KAYONG UTARA

KREASI Serahkan Usulan Kebijakan ke TAPD Kayong Utara: Anggaran untuk PKB Guru 35

Sekolah Lindung Asap: Jaga Kesehatan dan Kelangsungan Belajar Anak di Kayong Utara 37

Dari Desa Menuju Aksi Bersama: Mengurai Akar Persoalan Anak Tidak Sekolah di Kayong Utara 39

Gerobak Literasi Menghidupkan Minat Baca Murid di Kayong Utara 41

HALMAHERA UTARA

KREASI Halmahera Utara Gelar Pra-Lokakarya Penyusunan EDM & ERKAM bagi MI Dampingan 43

KREASI Dorong Mutu Pembelajaran Lewat Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah dan Madrasah di Halmahera Utara 44

Ketika Anak Berani Bersuara 46

41 Sekolah di Halmahera Utara Deklarasikan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, Libatkan 5.475 Anak 47

PULAU MOROTAI

Konsorsium Pendidikan dan KREASI Dukung Hak Anak atas Identitas di Morotai 49

KREASI hingga KPAI Kuatkan Sistem Perlindungan Anak Terintegrasi di Morotai 51

Cerita Nuryati: Dari Ruang Kelas ke Forum Pembelajaran Sejawat 53

Cerita Sahari: Dulu Tak Tahu Caranya, Kini Supervisi Rutin 55

Cerita Ema: Mengenali Kemampuan Anak, Menyesuaikan Pembelajaran 57

Cerita Darma Mendorong Perubahan Praktik Pembelajaran Sekolah di Morotai 59



Sinergi Kementerian Agama dan Save the Children Perkuat Madrasah dan Pesantren yang Aman, Inklusif, dan Ramah Anak



Kementerian Agama Republik Indonesia dan Save the Children Indonesia menandatangani Nota Kesepahaman tentang Dukungan Layanan Pendidikan Bermutu di Jakarta pada 21 September 2026. Kerja sama ini menjadi momentum untuk memperkuat ekosistem madrasah dan pesantren agar semakin aman, inklusif, setara, ramah anak, serta tangguh menghadapi perubahan iklim dan bencana.

"Kerja sama antara Kemenag dan Save the Children Indonesia ini sebagai langkah yang mulia dalam mempersiapkan anak bangsa di masa depan. Tentu tidak hanya akan berhenti pada sebuah dokumen, tetapi harus menjadi pijakan bagi program nyata yang meningkatkan mutu layanan pendidikan, khususnya bagi madrasah, pesantren, dan satuan pendidikan keagamaan," ujar Sekretaris Jenderal Kemterian Agama, Kamaruddin Amir.

Kerja sama ini mencakup penguatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan serta kepala sekolah di bidang literasi dan numerasi, manajemen sekolah, perlindungan anak, kesetaraan gender, dukungan kesehatan mental, partisipasi anak, serta penguatan kesiapsiagaan dan ketangguhan menghadapi bencana dan perubahan iklim.

Kolaborasi ini juga mempertemukan nilai-nilai pendidikan berbasis keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan ekoteologi dapat menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab bersama terhadap kehidupan dan generasi mendatang.

Kerja sama antara Kementerian Agama dan Save the Children Indonesia dibangun dari berbagai pengalaman dan praktik baik yang telah berjalan dalam mendukung pendidikan dan pemenuhan hak anak.



Melalui Program KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) yang didukung Global Partnership for Education dan konsorsium Mitra Pendidikan Indonesia (diketuai Kemendikdasmen dan Kemenag) mendukung peningkatan literasi dan numerasi, penguatan perlindungan anak, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif di wilayah tertinggal, terdepan, terluar (3T).

Sementara itu, Program We See Equal (WSE) yang didukung Procter & Gamble, Save the Children Indonesia bersama Kementerian Agama telah mendorong penguatan kesetaraan gender, perlindungan anak, dan dukungan kesehatan mental di lingkungan madrasah.

Pengalaman tersebut dilengkapi dengan pembelajaran dari Kampanye Aksi Generasi Iklim (AGI) yang mendorong partisipasi anak dan generasi muda dalam menghadapi perubahan iklim. Selain itu, melalui program Humanitarian, Save the Children Indonesia juga mendukung penguatan ketangguhan anak dan satuan pendidikan dalam menghadapi bencana, perubahan iklim, dan berbagai situasi krisis.







"Kegiatan ini merupakan salah satu wujud komitmen kami di Save the Children Indonesia untuk menjadi pengawal ekosistem pemenuhan hak anak di Indonesia, termasuk dalam memastikan terpenuhinya hak anak atas pendidikan, khususnya di satuan pendidikan keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama. Komitmen ini kami wujudkan melalui upaya untuk terus mensinergikan program-program kami dengan program prioritas Kementerian Agama, seperti Kurikulum Berbasis Cinta, Ekoteologi, serta Madrasah dan Pesantren Ramah Anak, sehingga kolaborasi yang terbangun dapat memberikan manfaat dan dampak yang lebih luas bagi pemenuhan hak anak di Indonesia." ujar CEO Save the Children Indonesia, Dessy Kurwiany Ukar.

Melalui Nota Kesepahaman ini, Save the Children Indonesia berharap berbagai pembelajaran dan praktik baik tersebut dapat terhubung dengan prioritas dan kebijakan Kementerian Agama serta membuka peluang untuk dikembangkan, diadaptasi, dan diperluas sesuai kebutuhan di lebih banyak madrasah dan pesantren.

Ke depan, kedua lembaga dapat menerjemahkan kerja sama ini melalui berbagai bentuk kegiatan, termasuk penguatan kapasitas, pengembangan kebijakan dan pedoman, pertukaran pengetahuan, integrasi program, serta pengembangan dan perluasan praktik baik.

Pada akhirnya, sinergi ini dapat mendukung layanan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga memastikan anak dapat belajar dalam lingkungan yang aman, tumbuh dan berkembang, didengar dan dilibatkan, serta mendapatkan perlindungan dan kesempatan yang setara.

Save the Children Paparkan Perkembangan KREASI Kuartal III ke Mitra Pendidikan Indonesia

Save the Children memaparkan perkembangan implementasi Program KREASI dalam Lokakarya Mitra Pendidikan Indonesia (MPI) Kuartal III Tahun 2026 yang mempertemukan pemerintah, donor, dan organisasi mitra pembangunan pendidikan pada 1 September 2026. Pertemuan dihadiri berbagai lembaga mitra, antara lain UNICEF, Plan Indonesia, Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSPK), Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO), UNESCO, Semeru, Article 33 Indonesia, JPPI, serta Global Partnership for Education (GPE), Bank Dunia, dan LP Ma'arif NU yang bergabung secara daring.

Dalam sesi pembahasan program GPE di Indonesia, berbagai inisiatif pendidikan yang sedang berjalan dan direncanakan menjadi fokus diskusi. Pembaruan disampaikan terkait sejumlah program strategis, antara lain GPE System Capacity Grant yang dikelola UNICEF, GPE Multiplier Grant yang diimplementasikan Save the Children melalui Program KREASI, GPE KIX EMAP yang dijalankan PSPK, serta GPE Education Out Loud yang dikelola JPPI.

Perkembangan Program KREASI pada periode April hingga Agustus 2026 dipresentasikan oleh Chief of Party KREASI Save the Children, Alifah Sri Lestari, menyampaikan berbagai capaian pelaksanaan program yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan fondasional melalui penguatan literasi, numerasi, dan karakter bagi anak usia dini dan sekolah dasar di wilayah intervensi.

Presentasi tersebut mendapat apresiasi positif dari para peserta lokakarya serta menjadi bahan diskusi bersama perwakilan Kementerian Agama, UNICEF, dan Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia. Berbagai pihak menilai pendekatan KREASI yang memperkuat kapasitas pemerintah daerah, sekolah, guru, dan kepala sekolah merupakan strategi penting untuk mendukung keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam arahannya, Co-Chair MPI dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni Kepala Badan Kebijakan Pendidikan Dasar dan Menengah, Toni Toharudin selaku menegaskan bahwa berbagai program yang didukung GPE, termasuk KREASI, memiliki keselarasan yang kuat dengan agenda pembangunan pendidikan nasional.





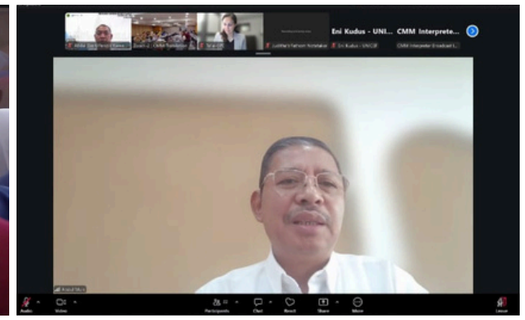

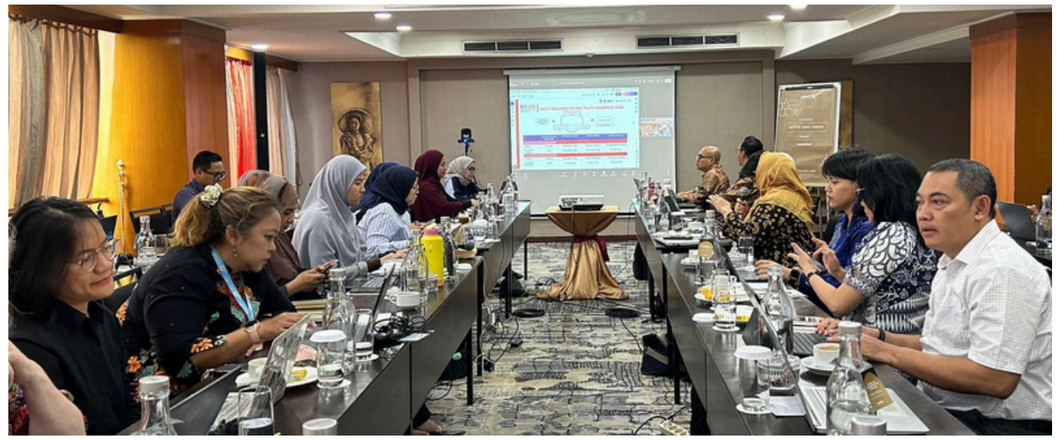

"Program-program GPE di Indonesia telah mendukung prioritas strategis pemerintah, mulai dari penuntasan Anak Tidak Sekolah, penguatan literasi dan numerasi berbasis hasil asesmen nasional, hingga perluasan layanan pendidikan di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal. Kolaborasi yang terjalin selama ini menjadi fondasi penting untuk mempercepat terwujudnya pendidikan berkualitas bagi semua anak Indonesia," ujarnya.

Ia juga menekankan perlunya menjadikan hasil PISA 2025 sebagai refleksi bersama untuk memperkuat berbagai strategi peningkatan mutu pendidikan. Menurutnya, peningkatan kompetensi guru harus tetap menjadi prioritas utama menuju target PISA 2029, di samping penguatan implementasi Pembelajaran Mendalam dan pemanfaatan data asesmen, termasuk Tes Kemampuan Akademik, sebagai dasar pengambilan keputusan program dan kebijakan.

Sementara itu, Co-Chair MPI dari Kementerian Agama, yakni Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Amien Suyitno, yang hadir secara daring, menyampaikan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan penguatan ekoteologi menjadi perhatian utama Kementerian Agama saat ini.

"Peran GPE dan seluruh mitra pendidikan sangat penting dalam mendukung berbagai agenda transformasi pendidikan, termasuk penguatan regulasi yang mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan ekoteologi," ujarnya.

Ia menambahkan bahwa Direktorat Jenderal Pendidikan Islam terus berupaya meningkatkan capaian literasi, numerasi, dan sains di madrasah. Oleh karena itu, kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk program-program GPE, dinilai penting untuk memperluas dukungan terhadap satuan pendidikan, khususnya madrasah swasta yang masih membutuhkan penguatan kapasitas dan sumber daya.

Melalui partisipasinya dalam pertemuan ini, Program KREASI kembali menegaskan komitmennya untuk mendukung agenda prioritas pendidikan nasional melalui penguatan kapasitas sistem pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran fondasional, serta kolaborasi yang erat dengan pemerintah dan berbagai mitra pembangunan pendidikan di Indonesia.



KREASI Perkuat Kapasitas Pelatih Utama Daerah TPD melalui Pelatihan Modul II Numerasi

KREASI Save the Children menyelenggarakan kegiatan Peningkatan Kapasitas Pelatih Utama Daerah (PUD) Modul II Numerasi Pengembangan Kapasitas Guru (Teacher Professional Development/TPD) pada 31 Agustus hingga 4 September 2026 di Jakarta. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya KREASI untuk memperkuat kualitas pembelajaran numerasi di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah melalui sistem pengembangan profesional guru yang berjenjang. Pelatihan diikuti oleh pelatih utama daerah, dan mitra pelaksana lokal dari delapan kabupaten dampingan.

Acara ini dibuka langsung oleh Co-Chair Mitra Pendidikan Indonesia dari Kementerian Agama yang diwakili Kasubdit Kurikulum dan Evaluasi, Abdul Basit.

Sementara, Chief of Party KREASI Save the Children, Alifah Sri Lestari, menegaskan bahwa penguatan kapasitas pelatih utama daerah merupakan langkah penting untuk memastikan peningkatan kualitas pembelajaran numerasi dapat menjangkau lebih banyak guru dan peserta didik secara berkelanjutan.

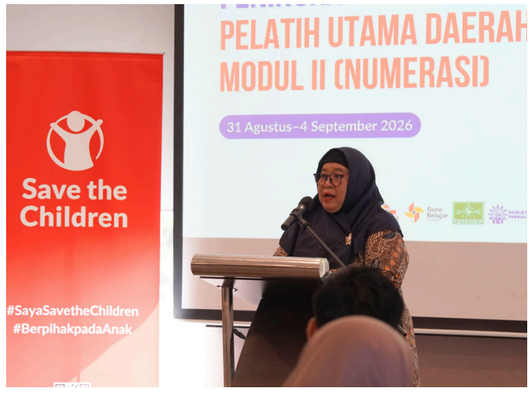

“Pelatih Utama Daerah memegang peran strategis dalam memastikan kualitas implementasi Modul Numerasi di seluruh wilayah program. Melalui pelatihan ini, kami ingin membangun pemahaman yang selaras terhadap substansi numerasi sekaligus memperkuat kapasitas fasilitasi peserta agar mampu mendampingi fasilitator daerah dan guru secara efektif. Pada akhirnya, investasi pada pengembangan kapasitas pendidik ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan numerasi anak-anak Indonesia,” ujarnya.

SOROTAN TERKINI PROGRAM

Selama lima hari pelatihan, peserta mendalami berbagai materi inti dalam Modul II Numerasi, mulai dari pengantar pembelajaran matematika, konsep numerasi, manajemen kelas, konsep dasar bilangan, operasi hitung, pecahan, pengukuran, geometri, data dan ketidakpastian, hingga penyusunan rencana pembelajaran yang berpusat pada murid. Peserta juga mengikuti sesi microteaching, simulasi pelatihan, serta penguatan keterampilan fasilitasi untuk memastikan kesiapan mereka dalam melatih fasilitator daerah di wilayah masing-masing.

Selain memperkuat pemahaman terhadap konten numerasi, pelatihan ini mengintegrasikan pendidikan karakter, isu perubahan iklim, prinsip Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI), serta praktik manajemen kelas yang mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Kegiatan ini juga menjadi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman serta mendiskusikan berbagai tantangan pembelajaran numerasi yang dihadapi di lapangan. Melalui pendekatan kolaboratif, peserta didorong untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir matematis peserta didik.











Pada akhir kegiatan, seluruh peserta menyusun rencana tindak lanjut sebagai panduan pelaksanaan pelatihan Modul II Numerasi bagi fasilitator daerah dan guru di wilayah dampingan masing-masing. Rencana tersebut diharapkan dapat memperkuat proses pendampingan dan memastikan penerapan praktik pembelajaran numerasi yang efektif di tingkat sekolah.

Melalui pelatihan ini, KREASI terus memperkuat komitmennya untuk mendukung pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi di Indonesia, sekaligus memastikan setiap anak memperoleh kesempatan belajar yang lebih baik melalui guru yang kompeten dan didukung oleh sistem pendampingan yang berkelanjutan.





KREASI Gelar Pelatihan PPD Modul II: Perkuat Peran Strategis Kepala Sekolah

KREASI Save the Children menyelenggarakan kegiatan Peningkatan Kapasitas Fasilitator Daerah (Fasda) Pengembangan Profesional Kepala Sekolah (Principal Professional Development/PPD) Modul II pada 14–18 September 2026. Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya penguatan kapasitas kepala sekolah dan madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fondasional, khususnya literasi, numerasi, dan karakter di delapan kabupaten dampingan Program KREASI.

Pelatihan yang diikuti oleh fasilitator daerah, dan staf mitra pelaksana lokal ini membahas berbagai aspek kepemimpinan sekolah yang mencakup dimensi manajerial dan sosial. Materi yang diberikan antara lain penyusunan visi sekolah, pengelolaan dan pemberdayaan aset, budaya sekolah aman dan nyaman, pengelolaan program sekolah, delegasi kepemimpinan, penyusunan RKAS yang berdampak, hingga penguatan kemitraan sekolah untuk mendukung pembelajaran.

Dalam sambutan pembukaan yang disampaikan oleh Kasubdit Kurikulum dan Evaluasi KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Abdul Basit, para peserta diingatkan mengenai pentingnya posisi strategis kepala sekolah dan kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran.

Menurutnya, kepala sekolah tidak lagi berfokus pada tugas mengajar karena keterbatasan tenaga pendidik, melainkan harus menjalankan fungsi utama sebagai pemimpin dan supervisor yang menggerakkan peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan masing-masing.

“Fasilitator daerah memiliki peran penting untuk meyakinkan kepala sekolah dan madrasah agar mampu membangun visi serta komitmen bersama dalam mencapai target peningkatan literasi dan numerasi. Keberhasilan sekolah bukan sekadar menjalankan program, tetapi menjadi pencapaian yang membanggakan bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pendampingan,” ujarnya.



Selama pelatihan, peserta tidak hanya mempelajari substansi Modul II, tetapi juga memperkuat keterampilan fasilitasi melalui praktik memfasilitasi yang dilakukan setiap hari. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan para Fasda mampu menyampaikan materi secara efektif kepada kepala sekolah dan fasilitator kelompok dalam sistem pelatihan berjenjang yang diterapkan KREASI.

Selain penguatan aspek kepemimpinan sekolah, pelatihan juga mengintegrasikan pendidikan karakter, isu perubahan iklim, prinsip Gender Equality, Disability and Social Inclusion (GEDSI), serta pendekatan disiplin positif sebagai bagian dari praktik kepemimpinan yang inklusif dan berpusat pada murid.

Pada akhir kegiatan, setiap peserta menyusun rencana tindak lanjut sebagai panduan implementasi pelatihan PPD Modul II di wilayah masing-masing. Rencana tersebut diharapkan dapat memastikan proses pendampingan kepala sekolah berjalan konsisten dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah sasaran.



Kegiatan secara resmi ditutup oleh Direktur Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Iwan Junaedi, yang mengapresiasi kolaborasi berbagai pihak dalam mendukung penguatan kapasitas kepemimpinan sekolah.

“Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menghadirkan budaya belajar yang positif serta memastikan setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas,” ujarnya.



Ia berharap para fasilitator daerah yang telah mengikuti pelatihan dapat menjadi agen perubahan di daerah masing-masing dan mampu mendampingi kepala sekolah dalam menerapkan praktik kepemimpinan yang efektif, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar murid.

Melalui pelatihan ini, Program KREASI memperkuat komitmennya untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan fondasional di Indonesia melalui pengembangan kapasitas pemimpin sekolah yang mampu mendorong perubahan berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan.











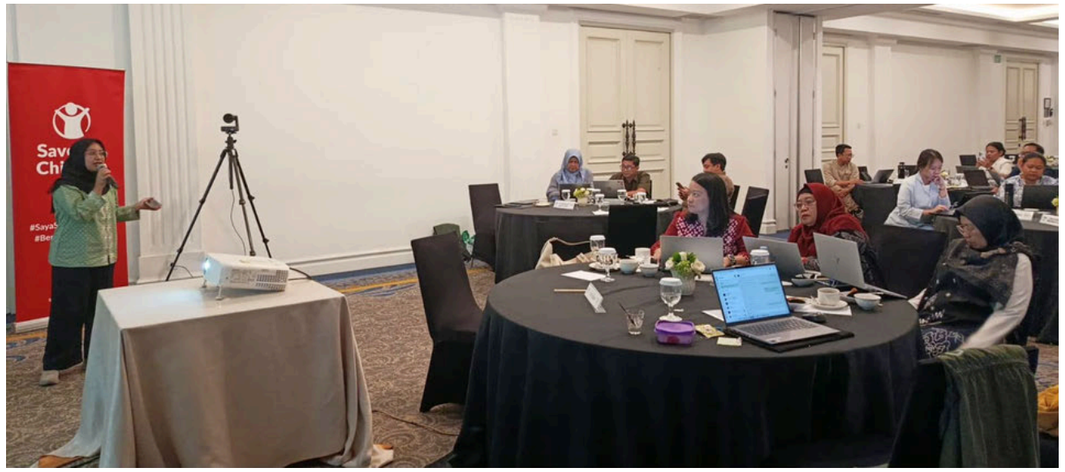

Save the Children Gelar Pertemuan Kuartal Kedua Bersama Mitra Pelaksana KREASI untuk Perkuat Implementasi

Save the Children melalui Program KREASI menyelenggarakan pertemuan kuartal kedua bersama para Mitra Pelaksana Lokal (MPL) sebagai ruang koordinasi dan refleksi bersama untuk memastikan pelaksanaan program di berbagai daerah berjalan efektif dan selaras dengan target yang telah ditetapkan. Pertemuan yang berlangsung pada 23 September 2026 ini juga menjadi wadah bagi para mitra untuk berbagi capaian, mengidentifikasi tantangan, serta menyusun langkah strategis menghadapi periode implementasi berikutnya.

Dalam pertemuan tersebut, tim program nasional memaparkan perkembangan pelaksanaan kegiatan sepanjang Juli hingga September 2026. Berbagai kegiatan peningkatan kapasitas telah terlaksana, mulai dari pelatihan berjenjang bagi para pelatih dan fasilitator daerah hingga lokakarya penguatan kapasitas mitra dalam aspek rantai pasok, pengelolaan keuangan, monitoring, evaluasi, pembelajaran, serta komunikasi program. Capaian ini menunjukkan komitmen bersama dalam memperkuat kualitas implementasi program hingga tingkat daerah.

Selain membahas kemajuan program, pertemuan kuartal juga menjadi kesempatan bagi para MPL untuk menyampaikan pengalaman dan pembelajaran dari lapangan. Diskusi berlangsung secara terbuka mengenai berbagai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, termasuk dampak bencana kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat yang turut memengaruhi beberapa aktivitas program. Melalui forum ini, para peserta bersama-sama mencari solusi dan strategi adaptif agar kegiatan tetap dapat berjalan sesuai kebutuhan dan konteks daerah masing-masing.

Pertemuan ini semakin menegaskan pentingnya kolaborasi antara tim nasional dan mitra lokal dalam mencapai tujuan program. Dengan adanya koordinasi rutin setiap kuartal, seluruh pihak dapat memperkuat sinergi, menyelaraskan rencana kerja, serta memastikan setiap tantangan yang muncul dapat ditangani secara kolektif dan tepat waktu.

Ke depan, Program KREASI akan melanjutkan berbagai agenda strategis, termasuk pelaksanaan Komite Pengarah Provinsi, serta persiapan penyusunan paket kegiatan tahun ketiga melalui lokakarya refleksi dan penguatan mekanisme pemantauan sekolah. Langkah ini diharapkan dapat semakin memperkuat dampak program dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan bagi anak-anak Indonesia.

Jejak KREASI Peringati Hari Literasi Internasional, Soroti Pentingnya Cerita yang Dekat dengan Dunia Anak

Dalam rangka memperingati Hari Literasi Internasional 2026, KREASI menyelenggarakan webinar Jejak KREASI bertajuk “Menghidupkan Dunia Anak melalui Cerita”. Kegiatan ini menghadirkan praktisi pendidikan, guru, dan pelaku media anak untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran mengenai pentingnya menghadirkan pengalaman literasi yang bermakna bagi anak.

Acara yang diselenggarakan secara daring dan disiarkan langsung melalui kanal YouTube KREASI ini diikuti oleh guru, tenaga pendidik, pegiat literasi, mitra pembangunan, mahasiswa, media, serta masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap isu pendidikan dan perkembangan anak.

Membuka kegiatan, Chief of Party KREASI Save the Children, Alifah Lestari, menegaskan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga bagaimana anak membangun pemahaman, imajinasi, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir melalui interaksi dengan berbagai bahan bacaan yang bermakna.

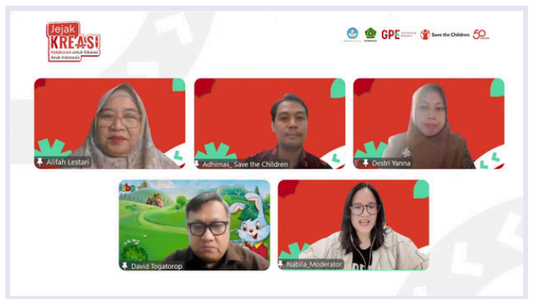



Dalam sesi pertama, KREASI Education Manager, Adhimas Wijaya, memaparkan bagaimana Program KREASI memperkuat kapasitas guru melalui paket Pengembangan Profesional Guru (Teacher Professional Development/TPD). Ia menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan tahap perkembangan peserta didik, termasuk dalam membangun budaya literasi di kelas.

Sesi kedua menghadirkan guru dampingan KREASI, Destri Yanna, yang berbagi praktik baik dalam memanfaatkan buku dan cerita sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ia menjelaskan bagaimana penggunaan cerita yang dekat dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari anak dapat meningkatkan keterlibatan murid serta mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan bereksplorasi.

Sementara itu, Editor in Chief Majalah Bobo, David Togatorop, mengulas berbagai unsur yang membuat sebuah cerita menarik bagi anak. Ia menyoroti pentingnya menyesuaikan isi cerita dengan usia dan tahap perkembangan anak, serta bagaimana karakter, alur cerita, ilustrasi, dan bahasa dapat bekerja bersama untuk mempertahankan rasa ingin tahu dan kegemaran membaca.

Pada sesi diskusi, ketiga narasumber sepakat bahwa literasi yang kuat tidak lahir hanya dari kemampuan teknis membaca, tetapi juga dari pengalaman positif yang membuat anak menikmati proses membaca dan merasa dekat dengan bahan bacaan yang mereka temui.

Melalui kegiatan Jejak KREASI ini, peserta memperoleh berbagai perspektif dan praktik baik mengenai penguatan kapasitas guru, pemilihan bahan bacaan yang sesuai, serta pemanfaatan cerita dalam pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi lebih banyak pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi anak-anak Indonesia.

https://www.youtube.com/live/kTcRVn5b84w?si=vOr10GPTkYLv5-pa



Empat Hari Pelatihan, KREASI Nias Utara Dorong Penguatan Kepemimpinan Pembelajaran bagi 36 Kepala Sekolah

KREASI Nias Utara bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara menyelenggarakan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah Modul II pada 13–16 Oktober 2026. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kepemimpinan pembelajaran, meningkatkan kualitas literasi dan numerasi, serta mendorong pengelolaan program sekolah berbasis data dan kebutuhan peserta didik.

Pelatihan yang diikuti 36 kepala sekolah dan pengawas ini menjadi ruang pembelajaran, refleksi, dan berbagi praktik baik untuk menjawab tantangan pengelolaan satuan pendidikan. Peserta didampingi fasilitator daerah melalui diskusi kelompok, praktik penyusunan program, analisis masalah, dan perencanaan tindak lanjut.

Selama empat hari, peserta mempelajari sejumlah materi utama, mulai dari penguatan numerasi, perumusan visi dan misi sekolah, pemanfaatan aset, pengembangan budaya sekolah yang aman dan nyaman, hingga delegasi kepemimpinan dan pelibatan pemangku kepentingan.

Pada hari pertama, peserta merefleksikan pembelajaran Modul I dan memperdalam strategi penguatan numerasi melalui bincang numerasi, pembelajaran kontekstual, serta penciptaan lingkungan kelas yang kaya numerasi. Hari kedua berfokus pada pemanfaatan aset sekolah dan pengembangan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Selanjutnya, pada hari ketiga, peserta mempelajari pemanfaatan rapor pendidikan untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan prioritas perbaikan. Melalui praktik diagram tulang ikan, peserta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi capaian literasi dan numerasi, termasuk metode pembelajaran, ketersediaan sarana, kemampuan peserta didik, serta dukungan keluarga.

Peserta juga berbagi praktik baik, salah satunya program Belimas (Baca Efektif Lima Belas Menit Asyik) yang mendorong pembiasaan membaca melalui kegiatan rutin, jurnal membaca, dan keterlibatan guru. Diskusi ini memperkuat pemahaman bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan pembagian tugas yang jelas, kolaborasi, dan pendampingan berkelanjutan.

Pada hari terakhir, peserta menyusun rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan hingga Februari 2027. Rencana tersebut mencakup diskusi bersama guru untuk meninjau visi dan misi serta menyusun program sekolah, pengembangan budaya sekolah yang aman dan nyaman, sosialisasi program kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan, serta supervisi dan pendampingan pembelajaran bagi guru kelas I–III melalui Pembelajaran Sejawat IV-VI dengan fokus pada literasi dan numerasi.

Dalam arahan penutupan, perwakilan Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara menekankan pentingnya menerjemahkan data dan hasil pelatihan menjadi perubahan nyata di sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu menetapkan prioritas perbaikan sesuai kebutuhan, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, serta melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran.

Melalui pelatihan ini, Program KREASI di Kabupaten Nias Utara diharapkan dapat mendukung penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta berpihak pada peserta didik. Keberhasilan pelatihan selanjutnya akan ditentukan oleh konsistensi penerapan hasil pembelajaran dan pelaksanaan rencana tindak lanjut di masing-masing satuan pendidikan.





KREASI Nias Utara Dorong Penguatan KKG sebagai Ruang Belajar Profesional Guru

KREASI Nias Utara mendorong penguatan kelembagaan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan Advokasi yaitu Pelembagaan KKG melalui Advokasi dan Pertemuan di Tingkat Kabupaten yang dilaksanakan pada 15–16 September 2026 di Lotu, Nias Utara.

Kegiatan ini diikuti oleh 13 peserta yang merupakan ketua gugus dari enam kecamatan dampingan KREASI Nias Utara. Selama dua hari, peserta bersama-sama mengevaluasi peran, fungsi, capaian, serta tantangan KKG, sekaligus membahas kebutuhan penguatan kelembagaan agar KKG dapat berjalan lebih aktif dan berkelanjutan.

Penguatan KKG bukan sekadar membangun kembali struktur kepengurusan, tetapi juga memastikan keberadaannya sebagai ruang belajar bersama bagi guru. Melalui wadah ini, guru dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan pembelajaran, serta menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah.

Pada hari pertama, peserta melakukan refleksi terhadap pelaksanaan KKG selama ini, termasuk mengidentifikasi hal-hal yang telah berjalan dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Diskusi kemudian dilanjutkan dengan pemetaan kebutuhan serta penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) sebagai dasar pengembangan kegiatan KKG ke depan.

Memasuki hari kedua, pembahasan diarahkan pada penyusunan program kerja serta penguatan tata kelola organisasi melalui pembahasan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Materi ini mencakup pembagian peran dan tanggung jawab pengurus, penyusunan kegiatan sesuai kebutuhan guru, mekanisme pembiayaan yang tertib dan transparan, serta pelaporan sebagai bentuk pertanggungjawaban.

AD/ART menjadi pedoman penting agar pengelolaan KKG memiliki arah, tujuan, dan mekanisme kerja yang jelas. Hal ini juga diperkuat melalui pembahasan dan penyelarasan usulan penetapan atau pembaruan Surat Keputusan Pengurus KKG sebagai bagian dari penguatan kelembagaan.

Bagi peserta, kegiatan ini memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya KKG dan bagaimana organisasi tersebut dikelola secara lebih terstruktur. Yatisokhi Gea, salah satu peserta, menyampaikan bahwa kegiatan ini membantunya memahami tujuan, fungsi, serta dokumen yang diperlukan dalam pengelolaan KKG.

“Saya juga memperoleh pengetahuan mengenai penyusunan program dan berbagai dokumen yang diperlukan dalam kegiatan KKG. Dari kegiatan ini saya mendapatkan pengalaman baru yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan saya dalam menyusun program kerja serta dokumen KKG secara lebih terarah dan sistematis,” ungkap Yatisokhi.



Hal serupa disampaikan Sri Apriliana Zendrato. Menurutnya, kegiatan ini memberikan wawasan baru, terutama dalam memahami pemetaan peran dan fungsi KKG serta kontribusi setiap unsur dalam mendukung peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Dukungan terhadap penguatan KKG juga disampaikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Utara dalam arahannya. Ia menyoroti pentingnya membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap gagasan kreatif dan inovasi dari guru. Guru diharapkan lebih berani menyampaikan ide kepada kepala sekolah, termasuk dalam proses perencanaan dan penganggaran program sekolah, sehingga kebutuhan pembelajaran dapat menjadi bagian dari prioritas pengembangan pendidikan.

Pada penutupan kegiatan, Manajer KREASI Nias Utara mengapresiasi partisipasi seluruh peserta dan fasilitator. Ia berharap pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama lokakarya dapat diterapkan di lingkungan kerja masing-masing dan dikembangkan menjadi inovasi yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik.

Sementara itu, Adieli Zega, salah satu peserta, berharap kegiatan ini tidak berhenti setelah lokakarya selesai. Ia menginginkan KKG ke depan benar-benar menjadi wadah yang aktif bagi guru untuk saling belajar, berbagi praktik baik, mengembangkan kreativitas, dan mencari solusi atas berbagai tantangan pembelajaran.

“Semoga kegiatan seperti ini tidak berhenti sampai pada selesainya lokakarya. Apa yang telah kita pelajari hendaknya dapat kita implementasikan dalam kegiatan KKG di sekolah maupun di lingkungan kerja masing-masing,” ujarnya.

Melalui kegiatan ini, KREASI Nias Utara mendorong penguatan KKG tidak hanya dari sisi kelembagaan, tetapi juga dari aspek tata kelola, program kerja, dan komitmen para pengurus serta anggotanya. Dengan KKG yang lebih aktif, terstruktur, dan berkelanjutan, diharapkan semakin banyak guru memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi dan menghadirkan pembelajaran yang berkualitas, khususnya dalam bidang literasi, numerasi, dan pendidikan karakter.



Kampanye Bersama Anak, KREASI Nias Utara Dorong Sekolah Aman dan Bebas Kekerasan

KREASI Nias Utara terus mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam upaya pencegahan kekerasan melalui Kampanye Bersama Anak di 36 sekolah intervensi Program KREASI. Berlangsung sejak 15 Oktober hingga 17 November 2026, kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan pesan-pesan antikekerasan melalui berbagai media kreatif sekaligus memperkuat penerapan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) di lingkungan sekolah.

Kampanye ini merupakan bagian dari upaya membangun lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi isu perlindungan anak yang relevan dengan kondisi sekolah, merumuskan pesan kampanye, serta mengajak warga sekolah untuk bersama-sama mencegah berbagai bentuk kekerasan.

Dalam pelaksanaannya, guru dan tenaga kependidikan yang telah mengikuti Pelatihan BSAN berperan sebagai fasilitator Tim Perlindungan Anak Sekolah (TPAS). Mereka mendampingi peserta didik melalui diskusi dan konsultasi untuk menggali pandangan, pengalaman, serta gagasan mengenai persoalan kekerasan dan upaya pencegahannya di lingkungan sekolah. Berdasarkan proses tersebut, peserta didik bersama fasilitator mengembangkan materi kampanye berupa poster, slogan, pesan singkat, media visual, deklarasi, video, maupun pertunjukan seni sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Pentingnya upaya pencegahan kekerasan juga tercermin dari pengalaman peserta didik di salah satu sekolah dampingan di Kecamatan Lotu. Dalam wawancara pada 28 Oktober 2026, seorang murid kelas IV menceritakan pernah mengalami perundungan berupa tindakan pemukulan oleh teman sekelasnya. Pengalaman tersebut membuatnya merasa tidak nyaman di sekolah. Ia mengungkapkan bahwa jika kejadian serupa terulang, dirinya akan memilih melaporkannya kepada guru daripada membalas perlakuan temannya.

Pengalaman ini menunjukkan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang memberikan rasa aman sekaligus menyediakan ruang bagi anak untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya. Hal tersebut juga menjadi perhatian Nila Zendrato, guru sekaligus anggota TPAS di sekolah tersebut. Ia menjelaskan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya pencegahan, antara lain melalui sosialisasi, pemasangan poster bertema ‘Stop Bullying’ di ruang kelas dan majalah dinding, serta penyediaan kotak pengaduan.



“Kami juga sudah menyediakan kotak pengaduan atau kotak saran. Ketika anak-anak mengalami kekerasan dan takut melapor, mereka bisa menyampaikan melalui surat,” ujar Nila.

Menurut Nila, kotak pengaduan diperiksa setiap dua hari sekali. Laporan yang masuk kemudian dibaca dan ditindaklanjuti dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan secara pribadi. Selain itu, ia membiasakan peserta didik untuk berteman tanpa membeda-bedakan, saling menghargai, dan menyayangi satu sama lain guna menciptakan kerukunan di sekolah.

Dukungan terhadap terciptanya sekolah yang aman juga disampaikan oleh Desmi Misrali, salah satu orang tua murid. Menurutnya, sekolah yang aman dan nyaman adalah tempat anak dapat belajar dengan baik serta merasa dipahami, dimengerti, dan dihargai. Ia berharap anak-anak terhindar dari berbagai bentuk perundungan, baik berupa ejekan maupun kekerasan fisik.



“Orang tua juga sangat berperan penting dalam mendidik anaknya. Harus bekerja sama dengan guru dan wali kelas agar kekerasan tidak terjadi,” ujar Desmi.

Harapan serupa disampaikan Yuman Nazara, orang tua murid lainnya. Menurutnya, lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan bersih turut mendukung proses belajar serta perkembangan anak. Ia juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing, memberikan nasihat, dan mendukung anak untuk melakukan kegiatan positif.

“Sebagai orang tua, kita berperan membimbing anak, memberikan nasihat, serta mendukung kegiatan anak dalam hal-hal positif,” ujar Yuman.

Pandangan kedua orang tua tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan kekerasan membutuhkan keterlibatan keluarga dan sekolah. Orang tua berperan memberikan bimbingan dan nasihat kepada anak, sementara guru dan TPAS perlu memastikan lingkungan sekolah memiliki mekanisme pencegahan serta penanganan yang dapat diakses oleh peserta didik.

Kampanye Bersama Anak dilaksanakan secara bertahap di 36 sekolah intervensi Program KREASI yang tersebar di enam kecamatan di Kabupaten Nias Utara. Kegiatan ini melibatkan peserta didik, guru, tenaga kependidikan, serta perwakilan orang tua. Selama pelaksanaan kampanye, TPAS bersama peserta didik juga melakukan refleksi untuk mengidentifikasi pembelajaran dan tindak lanjut yang dapat diterapkan di sekolah.



Upaya membangun Budaya Sekolah Aman dan Nyaman tidak berhenti pada pelaksanaan kampanye. Melalui TPAS, sekolah berkomitmen untuk terus memberikan pemahaman dan mengingatkan seluruh warga sekolah mengenai pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, harmonis, dan saling menghargai. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menyampaikan pesan-pesan positif secara rutin melalui kegiatan apel pagi. Dengan cara ini, nilai-nilai BSAN diharapkan tidak hanya dipahami sebagai bagian dari kampanye, tetapi juga tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Melalui kegiatan ini, Program KREASI terus mendorong penguatan peran peserta didik dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan. Kampanye yang berlangsung hingga 17 November 2026 ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang pencegahan perundungan, tetapi juga menumbuhkan keberanian anak untuk bersuara, kepedulian untuk saling menghargai, serta komitmen bersama dalam mewujudkan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman di Kabupaten Nias Utara.



KREASI Serahkan 2.700 Buku dan Bahas Program Lanjutan Bersama Disdik Nias Selatan

Program KREASI Nias Selatan menyerahkan 30 judul buku cerita berkualitas dengan total 2.700 eksemplar kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan pada 15 September 2026. Kegiatan serah terima yang dilaksanakan di Kantor Dinas Pendidikan tersebut diselenggarakan sebagai langkah dalam upaya meningkatkan literasi di wilayah ini.

Ribuan buku tersebut nantinya akan didistribusikan secara bertahap ke 30 sekolah dampingan KREASI di Nias Selatan. Selain penyerahan buku, Program KREASI juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memaparkan pembaruan perkembangan kegiatan yang telah dilaksanakan serta mendiskusikan rencana kerja strategis bersama pihak dinas terkait.

Dalam agenda koordinasi program, Regional Manager Sumatera Utara KREASI Save the Children, Mohamad Yagi, memaparkan sejumlah pencapaian dan rencana advokasi kebijakan di daerah. Diantaranya finalisasi Standar Operasional Prosedur (SOP) Pokja Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) serta dukungan penuh dalam penyusunan Peraturan Bupati (Perbup) terkait Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 1 Tahun Prasekolah.

Selain itu, KREASI juga menyampaikan rencana kegiatan mendatang yang akan berfokus pada mendukung penyusunan regulasi kebijakan peningkatan kapasitas berkelanjutan bagi tenaga pendidik.

Pada kesempatan tersebut, Kepala Dinas Pendidikan Nias Selatan, Nurhayati Telaumbanua menyampaikan apresiasi atas inisiatif dan kemitraan erat yang terbangun bersama Program KREASI. Menurutnya, realisasi bantuan 2.700 buku cerita ini tentu akan sangat bermanfaat bagi anak-anak didik dalam membangun budaya membaca sejak dini.





“Kami berkomitmen untuk terus mengawal agar pendistribusian dan pemanfaatan buku ini berjalan optimal di setiap sekolah dampingan,” ujarnya.

Sementara, Yagi menjelaskan bahwa pengadaan buku cerita ini dirancang spesifik untuk menghidupkan ekosistem belajar yang menyenangkan di lingkungan sekolah.

"Realisasi pembagian buku cerita ini bertujuan utama untuk mendorong serta menunjang terbentuknya pojok baca yang aktif dan menarik di setiap sekolah dampingan KREASI Nias Selatan. Kami berharap pojok baca ini dapat menjadi ruang eksplorasi yang menumbuhkan minat baca anak-anak secara alami dan berkelanjutan," ungkapnya.

Kegiatan penyerahan buku dan koordinasi ini diharapkan dapat makin memperkuat kolaborasi lintas sektor antara KREASI dan Pemerintah Kabupaten Nias Selatan. Melalui sinergi yang terus terjalin, penguatan fasilitas literasi, regulasi PAUD, serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik di Nias Selatan dapat terwujud demi terciptanya pendidikan yang inklusif, relevan, dan ramah anak.



KREASI Nias Selatan Laksanakan Lokakarya Pembentukan dan Aktivasi KKG dan K3S

KREASI Nias Selatan menggelar lokakarya Pembentukan dan Aktivasi Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) pada 14-15 Oktober 2026. Lokakarya ini dibuka secara resmi oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Nias Selatan, Haogö Gamuata Ndruru.

Pada pembukaan kegiatan, District Program Implementation Manager KREASI Nias Selatan, Fransiska Tobing, mengemukakan KKG dan K3S selama ini masih kerap dipandang sebagai rutinitas administratif. Padahal menurut dia, keduanya memiliki peran penting dalam mendorong perubahan kualitas pembelajaran di sekolah.

"Melalui KKG dan K3S, Guru dan Kepala Sekolah dapat saling menguatkan, berbagi praktik baik, serta mencari solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Mari kita jadikan momen ini sebagai titik balik untuk melakukan evaluasi secara jujur apa yang menjadi hambatan dalam menggerakkan KKG dan K3S," ujarnya.

Fransiska menekankan, KKG dan K3S harus dikembangkan menjadi ruang belajar profesional yang hidup, dinamis, dan solid, bukan sekadar forum pertemuan formal. Setiap diskusi dan kegiatan yang dilaksanakan diharapkan menghasilkan aksi nyata, termasuk penyusunan strategi intervensi literasi dan numerasi yang berdampak langsung pada peningkatan kemampuan murid.

Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Nias Selatan melalui Dinas Pendidikan mengapresiasi pelaksanaan Lokakarya Aktivasi KKG dan K3S yang diinisiasi Program KREASI Nias Selatan. Saat membuka kegiatan secara resmi, Haogö Gamuata Ndruru, berharap lokakarya tersebut dapat ditindaklanjuti oleh para peserta di Sekolah masing-masing.



"Kami berterima kasih kepada KREASI yang telah memfasilitasi kegiatan ini. Kami berharap lokakarya ini bisa mendorong semangat dan komitmen untuk terus berkembang serta menerapkan kompetensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran serta memberikan manfaat bagi peserta didik," kata Haogö Gamuata Ndruru.

Hal senada juga disampaikan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias Selatan, Fadlin Gea, menurutnya, KKG dan K3S menjadi wadah bagi Guru dan Kepala Sekolah untuk saling berkolaborasi, menjalin komunikasi, serta bertukar pengalaman mengenai pembelajaran di Sekolah masing-masing.

"Kami sangat senang dengan kehadiran KREASI melalui program-program yang dilaksanakan untuk memajukan Pendidikan di Kabupaten Nias Selatan. Semoga kegiatan semacam ini berkelanjutan sehingga seluruh Sekolah bisa mendapatkan kesempatan yang sama," ungkap Fadlin Gea.

Untuk kegiatan aktivasi KKG diikuti 23 Guru dari KKG di tujuh Kecamatan yakni Teluk Dalam, Onolalu, Fanayama, Luahagundre Maniamolo, Maniamolo, Toma dan Mazino.





Agar Buku Tak Sekadar Pajangan: Menumbuhkan Semangat Membaca di Pesisir Barat

Setiap anak berhak menemukan cerita yang membuatnya penasaran, buku yang ingin dibacanya berulang kali, dan pengalaman membaca yang membuatnya semakin mengenal dunia. Untuk membuka lebih banyak kesempatan itu, pembagian buku dilaksanakan oleh KREASI Pesisir Barat pada 24 September 2026. Kegiatan ini turut jadi ajang pertemuan bagi perwakilan sekolah, baik kepala sekolah maupun guru, dengan para pemangku kepentingan yang memiliki kepedulian terhadap tumbuhnya budaya literasi di daerah.

Ketua TP PKK Kabupaten Pesisir Barat sekaligus Bunda Literasi, Dian Hardiyanti Dedi, memberikan dukungan terhadap upaya memperluas akses bacaan bagi anak-anak.



Dukungan juga datang dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pesisir Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pesisir Barat, dan Kantor Kementerian Agama Pesisir Barat yang dihadiri Kasi Pendidikan Islam, Slamet.

Slamet memberikan kesan, **“Tidak apa-apa buku rusak dibaca, daripada jadi pajangan saja.”**





Kalimat ini mengajak para pendidik untuk tidak takut membuka akses buku untuk dibaca anak-anak di sekolah. Buku yang sampulnya mulai kusut karena sering dibuka menjadi tanda bahwa buku itu telah menemani banyak perjalanan belajar anak. Ada rasa ingin tahu yang terjawab, imajinasi yang tumbuh, dan cerita yang mungkin ingin dibagikan kepada teman-temannya. Buku memang perlu dirawat, tetapi jangan sampai kekhawatiran buku menjadi rusak justru membuat anak kehilangan kesempatan untuk membacanya.



Sebanyak 90 sekolah menjadi penerima buku dan sebagian juga disalurkann ke perpustakaan keliling milik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Pesisir Barat. Melalui layanan ini, buku diharapkan dapat menjangkau lebih banyak anak dan hadir lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Tentu, membagikan buku merupakan langkah awal. Tantangan berikutnya adalah memastikan anak-anak memiliki waktu, ruang, dan kesempatan untuk membacanya. Guru dapat mengajak murid memilih buku yang mereka sukai, membacakan cerita bersama, atau memberi ruang bagi anak untuk menceritakan kembali hal menarik yang mereka temukan. Kebiasaan sederhana seperti ini dapat membuat membaca terasa lebih menyenangkan dan perlahan tumbuh menjadi kebutuhan.

Melalui kegiatan pembagian buku ini, sekolah, pemerintah daerah, dan layanan perpustakaan bergerak bersama untuk mendekatkan buku kepada anak-anak Pesisir Barat. Buku-buku yang dibagikan tidak hanya menambah koleksi bacaan, tetapi juga membuka percakapan, memantik rasa ingin tahu, dan menghadirkan cerita-cerita baru dalam keseharian anak. Sebab, bisa jadi, dari satu buku yang dibaca hari ini, tumbuh kecintaan membaca yang akan menemani mereka sepanjang hayat.



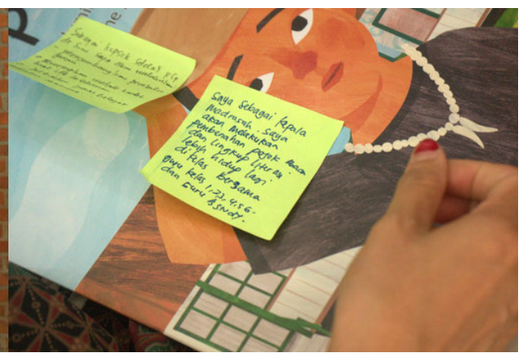



Menguatkan Pembelajaran melalui Supervisi yang Bermakna bagi Kepala Sekolah di Pesisir Barat

Bagi salah satu kepala SDN di Pesisir Barat, Endang, supervisi akademik dahulu lebih banyak dipahami sebagai kegiatan pengawasan administratif. Melalui keterlibatannya dalam program KREASI, pemahamannya tentang supervisi mulai berkembang. Ia belajar menggunakan lembar amatan untuk mengamati proses pembelajaran secara lebih utuh, baik dari sisi guru saat mengajar maupun murid saat belajar. Hasil pengamatan kemudian menjadi bahan refleksi bersama dan dasar untuk menyusun rencana tindak lanjut yang konkret demi memperbaiki kualitas pembelajaran.

Pemahaman baru ini mendorong Endang untuk berbagi dengan rekan-rekan kepala sekolah lainnya. Sebagai Fasilitator kelompok dalam forum Pembelajaran Sejawat, ia mendampingi rekan sejawat yang membutuhkan dukungan untuk mempraktikkan supervisi akademik secara lebih bermakna. Melalui pendampingan ini, ia mengajak sesama kepala sekolah untuk menjadikan hasil pengamatan sebagai kesempatan belajar dan menemukan langkah perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan guru dan murid.

Kepedulian Endang semakin terasa ketika mendampingi tiga sekolah mitra di kelompoknya. Ketiga sekolah tersebut tengah menghadapi tantangan karena gedungnya sedang direvitalisasi. Untuk sementara, kegiatan belajar-mengajar berlangsung dengan memanfaatkan gedung koperasi dan rumah-rumah warga. Dalam kondisi tersebut, Endang hadir mendampingi para kepala sekolah agar supervisi akademik dapat berjalan dan upaya membangun lingkungan kaya literasi terus dilakukan, meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas.

Pengalaman Endang menunjukkan bagaimana kemauan untuk terus belajar dapat tumbuh menjadi kekuatan yang menggerakkan perubahan bersama. Ketika seorang kepala sekolah bersedia merefleksikan praktiknya, mencoba pendekatan baru, dan berbagi dengan rekan sejawat, manfaatnya dapat dirasakan lebih luas. Bahkan di tengah keterbatasan fasilitas, guru dan kepala sekolah tetap dapat mencari cara untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih baik serta menumbuhkan kecintaan anak terhadap literasi.





KREASI Dorong Kebijakan Kurikulum Nasional dan Hasil Belajar di Tanggamus

KREASI Tanggamus menggelar kegiatan advokasi bertajuk Analisis Rapor Pendidikan untuk Mendukung Kebijakan Kurikulum Nasional dan Capaian Hasil Belajar di Kabupaten Tanggamus pada 24 September 2026. Pertemuan advokasi ini diselenggarakan sebagai langkah untuk mengawal penerapan kurikulum sekaligus memacu peningkatan hasil belajar peserta didik secara terukur berbasis data faktual.

Direktur Program KREASI LP Ma'arif NU, Suardi mengatakan kegiatan advokasi ini melibatkan 35 pemangku kepentingan yang terdiri atas perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tanggamus, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tanggamus, serta perwakilan pendidik dari satuan sekolah dasar dan madrasah.

"Seluruh peserta terlibat aktif dalam sesi Diskusi Kelompok Terpumpun yang dipandu langsung oleh narasumber pendidikan, Mahri Ibrahim untuk membedah indikator capaian mutu serta memetakan kesenjangan layanan pendidikan di lapangan," ujarnya.

Ia mengatakan pembedahan data melalui forum advokasi ini dirancang berlandaskan prinsip penyusunan kebijakan berbasis bukti (evidence-based policy). Forum ini secara sistematis menghimpun berbagai praktik baik yang telah diterapkan di ruang-ruang kelas sekolah sasaran Program KREASI di Tanggamus.

"Temuan empiris dan inovasi pembelajaran lokal tersebut dijadikan rujukan utama dalam menyusun rekomendasi intervensi program ke depan," tuturnya.

Menurutnya rangkaian gagasan dan temuan strategis dari forum advokasi ini selanjutnya dirumuskan oleh konsultan nasional ke dalam dokumen risalah kebijakan. Dokumen komprehensif tersebut disiapkan sebagai bahan advokasi resmi bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah.

Suardi mengatakan dokumen rekomendasi kebijakan ini nantinya akan diserahkan langsung kepada Pemerintah Kabupaten Tanggamus.

"Data mutu pendidikan harus menjadi kompas penentu arah perbaikan kualitas belajar. Kami berharap rumusan rekomendasi kebijakan ini dapat dibahas bersama dan diadopsi menjadi regulasi daerah yang konkret, sehingga intervensi yang dilakukan benar-benar menjawab kebutuhan riil anak-anak di Tanggamus," pungkasnya.







Perkuat Supervisi, KREASI Tanggamus Gelar Pelatihan Kepemimpinan Kepala SD dan MI

KREASI Tanggamus menggelar Pelatihan Pengembangan Profesional Kepala Sekolah (Principal Professional Development /PPD) Modul II pada 19–22 Oktober dilanjut pada 28–31 Oktober 2026. Pertemuan tersebut diselenggarakan secara paralel sebagai langkah nyata mendorong transformasi kepemimpinan sekolah dasar di Kabupaten Tanggamus.

Kegiatan ini melibatkan 30 Kepala Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dari empat kecamatan sasaran intervensi, yakni Kecamatan Wonosobo, Semaka, Pugung, dan Bulok.

Melalui pelatihan ini, kapasitas manajerial peserta dipertajam agar mampu bertransformasi menjadi pemimpin pembelajaran berbasis data yang tidak hanya berfokus pada tugas administratif formal.

Dalam sesi pelatihan, para kepala sekolah dibekali keterampilan praktis untuk merancang observasi kelas yang efektif, memandu refleksi pembelajaran, serta memberikan umpan balik konstruktif melalui penguatan supervisi numerasi. Langkah ini dirancang guna memastikan terjadinya perbaikan mutu belajar mengajar secara berkelanjutan di setiap kelas.



Hadir dan membuka kegiatan secara resmi, Manager Program KREASI LP Ma'arif PBNU, Ashim Baha, menekankan pentingnya penyelarasan akademis dengan iklim sekolah. Ia menyampaikan bahwa penguatan akademis tersebut harus berjalan beriringan dengan komitmen penciptaan ekosistem sekolah yang ramah anak melalui implementasi Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN).

"Seluruh peserta diarahkan untuk menyusun cetak biru budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, serta dijiwai oleh nilai-nilai dasar LP Ma'arif NU, yakni tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (berkeadilan)," jelas Ashim Baha.

Selain itu, pelatihan ini membekali peserta dengan strategi perumusan pelibatan orang tua murid dan masyarakat secara optimal. Sebagai wujud akuntabilitas program, setiap peserta diwajibkan menyusun Rencana Tindak Lanjut operasional yang akan diimplementasikan di sekolah masing-masing dan dievaluasi secara berkala melalui forum Pembelajaran Sejawat bulanan.

Sementara itu, Direktur Program KREASI LP Ma'arif PBNU, Suardi, menyampaikan pentingnya kepemimpinan yang adaptif di tengah perubahan karakter peserta didik serta tuntutan mutu literasi dan numerasi saat ini.

"Kepala satuan pendidikan tidak lagi hanya berperan sebagai pengelola administrasi, melainkan sebagai pemimpin pembelajaran, penggerak guru, pengelola aset, dan pengarah program agar setiap kebijakan memberikan dampak nyata bagi peserta didik," katanya.



KREASI Ketapang Gelar Pelatihan TPD Modul II



KREASI Ketapang menggelar Peningkatan Kapasitas Fasilitator Daerah Modul II (Numerasi) Pengembangan Profesional Guru (Teacher Professional Development/TPD) pada 6 Oktober 2026.

Kegiatan tersebut secara resmi dibuka oleh Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang, Christine Sintari Ellen, yang hadir mewakili pemerintah daerah. Dalam sambutannya, Christine menekankan pentingnya penguatan kapasitas para fasilitator daerah sebagai ujung tombak dalam mendampingi guru meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada aspek numerasi.



Menurutnya, penguasaan numerasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang perlu diperkuat untuk mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peran fasilitator daerah sangat strategis dalam memastikan proses pengembangan profesional guru berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Pelatihan Modul II ini berfokus pada penguatan kompetensi numerasi bagi para fasilitator daerah yang nantinya akan mendampingi guru dalam implementasi TPD. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran numerasi yang efektif, metode fasilitasi pembelajaran orang dewasa, serta praktik baik yang dapat diterapkan di sekolah binaan.

Dengan terselenggaranya pelatihan ini, diharapkan para fasilitator daerah dapat semakin siap dalam mendampingi guru, sehingga kualitas pembelajaran numerasi di sekolah dapat terus meningkat dan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik di Kabupaten Ketapang.



KREASI Serahkan Usulan Kebijakan ke TAPD Kayong Utara: Anggaran untuk PKB Guru

KREASI Kayong Utara menggelar audiensi bersama Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) Kabupaten Kayong Utara untuk mendorong penguatan kebijakan dan keberpihakan anggaran pendidikan terhadap Peningkatan Kompetensi Berkelanjutan (PKB) guru. Audiensi yang berlangsung di Ruang Rapat Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah (Bapperida) Kabupaten Kayong Utara, Sukadana, pada 8 September 2026, menjadi penyampaian rekomendasi kebijakan agar perencanaan dan penganggaran pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran serta capaian literasi dan numerasi peserta didik.

Pertemuan ini dihadiri oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Kayong Utara, Erwin Sudrajat, selaku Ketua TAPD, Kepala Bapperida Kabupaten Kayong Utara, Erwan Wahyu Hidayat, Manager KREASI Kayong Utara, Rezky Farnanda, serta jajaran pejabat terkait. Dalam diskusi tersebut, Rapor Pendidikan dan hasil diskusi kelompok terarah bersama guru serta pemangku kepentingan menjadi dasar untuk mengidentifikasi berbagai tantangan pendidikan daerah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru belum sepenuhnya diikuti penguatan kompetensi aktual melalui pelatihan yang relevan dan berkelanjutan. Kondisi ini turut memengaruhi kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam penguatan literasi dan numerasi di satuan pendidikan.

Dalam pemaparannya, Rezky Farnanda, menekankan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan guru perlu ditempatkan sebagai salah satu prioritas strategis dalam kebijakan dan penganggaran pendidikan daerah. Penguatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan yang bersifat sesaat, tetapi perlu didukung dengan pendampingan, coaching dan mentoring, optimalisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) dan komunitas belajar (Kombel), serta praktik lesson study yang mendorong perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

"Efektivitas anggaran tidak hanya ditentukan oleh besarnya alokasi, tetapi juga oleh ketepatan program dalam menjawab permasalahan nyata di lapangan. Karena itu, investasi pada pengembangan kompetensi guru harus diarahkan pada perubahan praktik pembelajaran dan peningkatan hasil belajar peserta didik," ungkap Rezky.

Melalui audiensi ini, KREASI mendorong Pemerintah Kabupaten Kayong Utara untuk mengoptimalkan pemanfaatan anggaran pendidikan melalui perencanaan berbasis data Rapor Pendidikan dan kebutuhan nyata satuan pendidikan. Beberapa rekomendasi yang disampaikan meliputi penguatan program pengembangan profesional guru, pelembagaan komunitas belajar dan lesson study, pendampingan pembelajaran secara rutin oleh pengawas dan kepala sekolah, penyediaan bahan bacaan serta media pembelajaran, dan penguatan monitoring serta evaluasi berbasis hasil.





Selain itu, diperlukan integrasi perencanaan program dan penganggaran melalui APBD, BOSP, maupun sumber pendanaan lain yang sesuai dengan ketentuan, sehingga dukungan anggaran tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada keberlanjutan dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

Menanggapi usulan tersebut, Erwin Sudrajat, menyampaikan bahwa persoalan pendidikan membutuhkan penanganan yang terencana dan kolaborasi lintas sektor. Pemerintah daerah berkomitmen untuk menindaklanjuti berbagai masukan, khususnya terkait ketepatan sasaran penganggaran, penguatan literasi dan numerasi, serta efektivitas program pengembangan kompetensi guru dengan tetap memperhatikan ketentuan pengelolaan APBD.

Dalam pembahasan tersebut, Bapperida bersama perangkat daerah terkait juga melihat pentingnya penajaman perencanaan melalui penandaan anggaran (budget tagging), penguatan KKG dan komunitas belajar yang terukur, serta penyesuaian prioritas belanja pendidikan berdasarkan kebutuhan dan capaian kinerja.

Melalui kolaborasi ini, KREASI mendorong penguatan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengajaran, pembelajaran, dan perkembangan peserta didik. Audiensi bersama TAPD ini diharapkan menjadi langkah konkret untuk membangun kebijakan penganggaran pendidikan yang lebih berpihak pada peningkatan kapasitas guru, memperkuat kualitas pembelajaran, serta memastikan setiap investasi pendidikan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik di Kabupaten Kayong Utara.





Sekolah Lindung Asap: Jaga Kesehatan dan Kelangsungan Belajar Anak di Kayong Utara

Bencana kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla) memicu risiko kesehatan serius bagi anak-anak di Kabupaten Kayong Utara. Ketika kualitas udara memburuk, pengalihan ke Belajar Dari Rumah (BDR) kerap menghadirkan tantangan tersendiri bagi orang tua dan kualitas belajar anak.

Guna memastikan proses belajar mengajar tetap berlangsung aman secara langsung di sekolah, Program KREASI Kayong Utara bersama Dinas Pendidikan serta Dinas Kesehatan & KB menyelenggarakan Sosialisasi Sekolah Lindung Asap di salah satu SDN pada 14 September 2026.

Melalui sosialisasi ini, para narasumber memaparkan langkah-langkah mitigasi praktis agar sekolah dapat bertransformasi menjadi ruang belajar sekaligus ruang perlindungan yang adaptif.

Dalam sesi pemaparan materi, Project Manager KREASI Kayong Utara, Rezky Farnanda, memperkenalkan inovasi teknis ruang kelas aman asap sebagai bagian dari pilot project mitigasi bencana yang murah dan mudah diterapkan.

Sosialisasi ini juga menjadi wadah bagi orang tua siswa untuk menyampaikan kendala riil saat anak-anak harus belajar dari rumah ketika kabut asap melanda. Salah satu orang tua siswa, Sumantri, mengungkapkan tantangan pendampingan belajar di tengah kesibukan bekerja.

"Kegiatan BDR membuat kami kewalahan untuk mengawasi dan mendampingi anak untuk belajar, sehingga anak-anak bermain gadget. Sedangkan kami juga harus bekerja di kebun," tutur Sumantri.

Penyampaian ini semakin mempertegas pentingnya menghadirkan solusi Sekolah Lindung Asap agar anak-anak dapat kembali belajar secara aman di sekolah. Sosialisasi ini pun memperkuat sinergi antara pihak sekolah, orang tua, puskesmas, dan dinas terkait. Pihak sekolah juga diimbau aktif memperbarui Data Pokok Pendidikan untuk perbaikan sarana fisik. Harapannya, praktik Sekolah Lindung Asap dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain se-Kabupaten Kayong Utara demi mewujudkan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan inklusif.







Dari Desa Menuju Aksi Bersama: Mengurai Akar Persoalan Anak Tidak Sekolah di Kayong Utara

Anak Tidak Sekolah (ATS) masih menjadi persoalan pendidikan yang membutuhkan perhatian dan penanganan di Kabupaten Kayong Utara. Persoalannya bukan hanya berkaitan dengan akses terhadap layanan pendidikan, tetapi juga keberlanjutan anak dalam bersekolah, kondisi keluarga, lingkungan sosial, hingga keterbatasan geografis. Untuk memahami berbagai faktor tersebut sekaligus merumuskan strategi penanganan yang lebih tepat, Musrenbang Tindak Lanjut Penguatan Strategi Penanganan ATS diselenggarakan dengan melibatkan pemerintah daerah, perangkat desa, satuan pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait.

Dalam forum tersebut, pengalaman perangkat desa memberikan gambaran nyata tentang bagaimana anak dapat kehilangan keberlanjutan pendidikannya. Perangkat desa dari wilayah Kepulauan Karimata menceritakan adanya anak yang sejak masa Belajar dari Rumah (BDR) mulai terbiasa ikut melaut bersama ayahnya hingga akhirnya enggan kembali ke sekolah.

Sementara itu, perangkat desa dari Kecamatan Simpang Hilir mengungkapkan kondisi anak-anak yang ikut orang tuanya memanen kelapa sawit dan mulai merasa bahwa bekerja dapat menghasilkan uang, sehingga minat untuk melanjutkan sekolah berkurang. Pengalaman ini menunjukkan bahwa persoalan ATS memiliki latar belakang yang beragam dan perlu dipahami dari kondisi nyata di tingkat desa.

Selain faktor keluarga dan lingkungan, persoalan validitas data juga menjadi perhatian penting. Data administrasi kependudukan yang tidak diperbarui dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kondisi anak yang sebenarnya dengan data yang tercatat. Kebiasaan menunda atau lupa memperbarui Kartu Keluarga (KK), misalnya, dapat memengaruhi keakuratan informasi mengenai status pendidikan anak. Karena itu, keterlibatan pemerintah desa menjadi penting untuk membantu proses verifikasi dan pemutakhiran data bersama satuan pendidikan serta pihak terkait agar penanganan dapat dilakukan secara tepat sasaran.

MAJELIS DIKDASMEN DAN PNF
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Musrenbang ini merupakan bagian dari upaya Program KREASI Kayong Utara dalam memperkuat ekosistem pendidikan dan mendorong kolaborasi lintas sektor. Dalam sambutannya, Project Manager KREASI, Rezky Farnanda, menyampaikan berbagai upaya penguatan pendidikan yang telah dilakukan, mulai dari peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru, hingga perlindungan anak dan penerapan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman.

Ketua Konsorsium Pendidikan, Syarifah Masnah, turut menekankan pentingnya koordinasi dan kerja bersama untuk memastikan tidak ada anak di Kayong Utara yang tertinggal dari layanan pendidikan.

Sementara itu, Ali Tambas Setiawan dari Bapperida Kayong Utara menguraikan bahwa persoalan ATS berkaitan dengan akses awal pendidikan, keberlanjutan anak dalam mengikuti pembelajaran, serta transisi dari satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya.



Pengalaman yang disampaikan perangkat desa menjadi pengingat bahwa penanganan ATS perlu dimulai dengan mengenali kondisi anak secara langsung, memastikan keakuratan data, dan memahami hambatan yang dihadapi setiap keluarga. Dari desa, persoalan dapat dikenali lebih dekat; melalui kolaborasi lintas sektor, solusi dapat dirancang lebih tepat.

Musrenbang ini diharapkan menjadi langkah awal untuk memperkuat koordinasi dan mendorong tindak lanjut yang terintegrasi, sehingga tidak ada anak di Kayong Utara yang kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan.



Gerobak Literasi Menghidupkan Minat Baca Murid di Kayong Utara



Pagi hari di salah satu sekolah dasar di wilayah Simpang Hilir kini terasa jauh lebih hidup. Senyum ceria dan antusiasme terpancar jelas dari wajah para siswa. Penyebabnya sederhana namun bermakna: mereka sangat senang karena kini ada banyak buku cerita baru yang hadir di sekolah. Buku-buku bergambar penuh warna tersebut kini tersusun rapi di dalam sebuah "Gerobak Literasi" berwarna putih yang seketika menjadi primadona baru anak-anak.

Gerobak besi beroda tersebut sebenarnya bukanlah barang baru, melainkan fasilitas lama milik sekolah yang sempat terbengkalai. Sebelumnya, gerobak ini jarang dilirik karena hanya diisi dengan buku-buku ajar lawas. Koleksi usang tersebut dirasa tidak relevan lagi dengan anak-anak dan tidak mampu memancing minat baca mereka.

Melihat potensi sarana yang terbuang, Sarina Sari, seorang guru muda di sekolah tersebut, berinisiatif mengambil peran untuk menghidupkan kembali gerobak baca ini. Niat baik tersebut bersambut manis ketika dukungan dari Program KREASI Kayong Utara datang membawa bantuan koleksi buku cerita bergambar yang segar dan menyenangkan. Kehadiran buku-buku baru inilah yang akhirnya menjadi magnet utama yang menarik perhatian siswa.

Kini, Gerobak Literasi tidak lagi diam berdebu di selasar. Beroperasi setiap hari mulai pukul 07.00 hingga 11.30 WIB, gerobak ini menjelma menjadi perpustakaan berjalan yang interaktif. Seusai bel sekolah berbunyi, gerobak akan didorong mengunjungi ruang-ruang kelas yang sudah dijadwalkan secara bergilir. Selama 15 hingga 20 menit, siswa diberi kebebasan untuk memilih dan membaca buku baru tersebut. Tidak sekadar membaca pasif, anak-anak juga diajak melatih kepercayaan diri dengan menceritakan kembali pemahaman mereka atas isi buku kepada guru kelas. Apabila kondisi tidak memungkinkan untuk berkeliling ke kelas, gerobak akan diparkir di satu titik strategis agar tetap mudah diakses.

Rasa gembira siswa terlihat setiap kali gerobak ini tiba di hadapan mereka.

Melihat murid-muridnya kini begitu antusias dan berebut ingin membaca berkat hadirnya buku-buku baru, Sarina menaruh harapan yang besar.

“Semoga gerobak baca ini dapat meningkatkan minat baca siswa dan membuat anak-anak semakin senang membaca," ungkapnya.

"Kami berharap kegiatan ini terus berlanjut agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui buku."





Menyulap gerobak lama menjadi perpustakaan berjalan ini menjadi sebuah bukti nyata. Untuk menumbuhkan keceriaan dan semangat literasi pada anak, tidak selalu dibutuhkan fasilitas bangunan fisik yang baru. Lewat kepedulian seorang pendidik dan ketersediaan bahan bacaan yang tepat sasaran, roda literasi bisa kembali berputar membawa jendela dunia langsung ke hadapan siswa.



KREASI Halmahera Utara Gelar Pra-Lokakarya Penyusunan EDM & ERKAM bagi MI Dampingan

KREASI Halmahera Utara melaksanakan kegiatan Pra Lokakarya Penyusunan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan Rencana Kerja Anggaran Madrasah berbasis Elektronik (ERKAM) bagi madrasah ibtidaiyah (MI) dampingan KREASI pada 24 September 2026. Kegiatan dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepala madrasah dan operator tentang tujuan penyusunan EDM dan ERKAM sebagai dasar tata kelola serta perencanaan anggaran pendidikan yang akuntabel.

Kepala Subbagian Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kabupaten Halmahera Utara, Rahman Saha, membuka secara resmi kegiatan yang dilaksanakan di salah satu MIN di Halmahera Utara.

Dalam sambutannya, Rahman Saha menegaskan bahwa kepala madrasah wajib memahami secara utuh konsep dan proses penyusunan instrumen EDM dan ERKAM. Menurutnya, mutu sebuah madrasah sangat ditentukan dari sejauh mana perencanaan disusun secara objektif melalui EDM dan ERKAM.

"EDM dan ERKAM ini adalah jantung madrasah, sekaligus forum terhormat bagi kita untuk menentukan arah pengembangan lembaga. Jika kita berbicara tentang kualitas madrasah, semuanya dimulai dari EDM dan ERKAM. Karena itu, jangan main-main dengan EDM," tegas Rahman.

Rahman juga mengajak seluruh jajaran pengelola madrasah untuk menumbuhkan kembali kesadaran dalam menjalankan tugas. Ia berharap proses evaluasi diri ini benar-benar diterapkan secara jujur demi mendorong peningkatan mutu pendidikan madrasah di Halmahera Utara.

Melalui pra-lokakarya ini, para kepala MI dan operator diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan mendasar di madrasah masing-masing, sehingga dokumen ERKAM yang dihasilkan benar-benar tepat sasaran dan berbasis data realistis.



KREASI Dorong Mutu Pembelajaran Lewat Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah dan Madrasah di Halmahera Utara



Kegiatan Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah yang difasilitasi Program KREASI Halmahera Utara berlangsung di Tobelo pada 5 – 8 Oktober 2026. Kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk memperkuat kepemimpinan instruksional para pimpinan satuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya literasi dan numerasi siswa di Kabupaten Halmahera Utara.

Project Manager KREASI Halmahera Utara, Rany Monika Purba, menyampaikan bahwa pelatihan yang berlangsung selama empat hari dirancang untuk mendorong kepala sekolah dan kepala madrasah agar lebih berperan dalam memastikan proses belajar mengajar berjalan secara efektif. Menurutnya, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada pengelolaan sarana dan prasarana, tetapi juga harus memimpin peningkatan kualitas pembelajaran dan memastikan peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal.

Ia menekankan pentingnya penguasaan modul literasi dan numerasi oleh guru kelas awal sebagai upaya meningkatkan kemampuan dasar siswa. Selain itu, para kepala sekolah diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik agar mencapai nilai Tes Kemampuan Akademik (TKA) sesuai standar minimum yang ditetapkan.

"Kepemimpinan instruksional harus menjadi fokus utama kepala sekolah agar anak-anak benar-benar belajar di kelas. Kepala sekolah tidak hanya terlibat dalam supervisi, tetapi juga dalam proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran di sekolah," ujarnya.

Lebih lanjut, ia berharap peningkatan kualitas pembelajaran dapat berdampak pada kenaikan capaian Rapor Pendidikan sekolah, dari kategori merah menjadi kuning hingga mencapai kategori hijau. Ia juga mengajak seluruh sekolah untuk terus memperkuat kolaborasi dalam mendukung program Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia serta membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Sementara itu, Kepala Bidang SD Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Halmahera Utara, Devli Novi Koda sebagai mengingatkan bahwa tantangan pendidikan di masa mendatang akan semakin kompleks. Ia mengungkapkan bahwa skor TKA Kabupaten Halmahera Utara saat ini masih berada pada posisi yang rendah sehingga diperlukan kerja sama seluruh pemangku kepentingan untuk memperbaikinya.



Menurutnya, berbagai pelatihan yang telah diberikan, termasuk terkait modul literasi dan numerasi oleh Program KREASI, perlu diterapkan secara nyata di sekolah.

"Jika materi yang telah dipelajari tidak dijalankan oleh guru-guru di sekolah, maka pelatihan tersebut akan sia-sia. Karena itu, kepala sekolah perlu memastikan pengetahuan yang diperoleh dapat diteruskan dan diterapkan oleh seluruh guru," katanya.

Ia berharap melalui kolaborasi yang berkelanjutan, skor TKA Kabupaten Halmahera Utara dapat meningkat pada tahun-tahun mendatang.

Pada kesempatan yang sama, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Halmahera Utara. Abdurrahman menegaskan bahwa inovasi merupakan faktor penting dalam mendorong kemajuan pendidikan. Ia mengapresiasi berbagai inisiatif yang telah dilakukan KREASI, terutama di tengah keterbatasan anggaran yang dihadapi oleh lembaga pendidikan.

Menurutnya, kegiatan ini menjadi peluang bagi para kepala madrasah untuk lebih fokus pada pengembangan proses pembelajaran di lingkungan madrasah. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat meningkat dan target hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

"Kami sangat mengapresiasi berbagai upaya dan gerakan yang telah dilakukan KREASI WVI. Karena keterbatasan anggaran yang ada, kami mendorong seluruh kepala madrasah untuk mengikuti kegiatan ini dengan baik sehingga manfaatnya dapat diterapkan di masing-masing satuan pendidikan," ujarnya.

Dampak pelatihan ini mulai dirasakan oleh peserta. Salah satu Kepala MI, Suhaimi Djamal, mengungkapkan adanya perubahan cara pandang guru terhadap supervisi setelah mengikuti pelatihan bersama kepala sekolah dan guru.

Menurutnya, sebelumnya supervisi sering dianggap sebagai proses evaluasi yang menimbulkan beban dan rasa takut bagi guru. Namun kini supervisi mulai dipahami sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan kapasitas guru.

"Dulu guru cenderung menghindari supervisi karena dianggap sebagai evaluasi terhadap kinerja mereka. Setelah mengikuti pelatihan, supervisi tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas guru. Fokus supervisi juga berubah, yaitu melihat bagaimana murid menerima pembelajaran dan bagaimana interaksi siswa berlangsung di kelas," jelas Suhaimi.

Ia menambahkan bahwa perubahan pemahaman tersebut turut mendorong dirinya untuk lebih aktif melakukan supervisi di seluruh jenjang kelas, bukan hanya pada kelas-kelas tertentu.

"Saya tidak hanya melakukan supervisi di kelas rendah, tetapi di semua kelas karena saya melihat pendekatan ini sangat baik dan membantu sekolah berkembang," tambahnya.

Melalui kegiatan ini, para peserta diharapkan mampu memperkuat kepemimpinan instruksional di sekolah dan madrasah, mengoptimalkan implementasi pembelajaran literasi dan numerasi, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Halmahera Utara.





Wahana Visi INDONESIA

Ketika Anak Berani Bersuara

Dulu, ketika siswa mengalami kekerasan atau perundungan di sekolah, tidak semua anak merasa memiliki tempat yang aman untuk menyampaikan keluhan mereka. Beberapa siswa memilih menyelesaikan masalah sendiri atau diam ketika mengalami tindakan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya. Namun seiring dengan penguatan praktik perlindungan anak di salah satu SDN di Halmahera Utara, situasi tersebut mulai berubah menuju lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan responsif terhadap kebutuhan anak.

Perubahan ini diawali melalui kegiatan kampanye perlindungan anak yang tidak hanya menghadirkan permainan, tetapi juga memberikan pemahaman kepada anak mengenai bullying dan kekerasan. Melalui kegiatan tersebut, siswa mulai memahami hak mereka untuk merasa aman di sekolah serta pentingnya mencegah kekerasan terhadap anak.

Salah seorang siswa menyampaikan bahwa "Selain permainan torang juga belajar tentang pembullyan", sementara siswa lain mengatakan bahwa kegiatan tersebut mengajarkan agar tidak terjadi kekerasan.

Perubahan juga tumbuh ketika guru-guru memperoleh pelatihan tentang perlindungan anak dan sekolah membentuk Tim PAS (Perlindungan Anak di Sekolah). Saat ditanya mengenai kondisi sekolah saat ini, para siswa menyampaikan bahwa guru sudah tidak lagi melakukan kekerasan. Mereka juga menunjukkan perubahan sikap dengan menyatakan bahwa jika terjadi kekerasan di kemudian hari, mereka berani melaporkannya kepada guru atau Tim PAS. Hal ini menunjukkan meningkatnya kepercayaan anak terhadap mekanisme perlindungan yang tersedia di sekolah.

Salah satu kegiatan Tim PAS adalah tersedianya ruangan khusus. Gagasan ini muncul setelah mendapat pembelajaran bahwa pelaporan kasus anak sebaiknya tidak dilakukan di ruang guru yang terbuka karena dapat mengurangi kenyamanan dan privasi anak.



Dengan dukungan kepala sekolah, ruang UKS yang tidak terpakai dialihfungsikan menjadi ruang Tim PAS. Ruangan tersebut kemudian ditata dengan cat dan gambar edukatif sehingga menjadi tempat yang ramah bagi anak untuk bermain, belajar, sekaligus menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi. Guru pendamping bahkan memilih lebih banyak berada di ruang tersebut agar anak-anak dapat dengan mudah mengakses dukungan ketika diperlukan.

Selain menyediakan ruang aman bagi anak, SDN ini juga memperkuat sistem perlindungan anak melalui penyusunan dokumen kode etik perilaku aman dan nyaman, alur pelaporan, SOP penanganan kasus, serta penetapan focal point safeguarding.

Sekolah bahkan mengambil inisiatif mencetak kode etik perilaku aman dan nyaman dalam bentuk spanduk agar dapat dilihat dan dipahami oleh seluruh warga sekolah. Langkah ini menunjukkan bahwa perlindungan anak tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi telah menjadi bagian dari sistem dan budaya sekolah.

Menurut Kepala Sekolah, Elfan Kerajaan, keberadaan ruang khusus dan Tim Perlindungan Anak memberikan dampak nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Anak-anak kini memiliki tempat yang aman dan privat untuk melaporkan masalah, sementara guru dan warga sekolah semakin peduli terhadap isu perlindungan anak.

Dampak yang terlihat adalah meningkatnya keberanian anak untuk menyampaikan masalah, tumbuhnya kepedulian guru, serta berkembangnya kesadaran bersama bahwa sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Bagi sekolah ini, perubahan paling signifikan bukan hanya tersedianya dokumen, spanduk, atau ruang khusus. Perubahan terbesarnya adalah hadirnya sistem perlindungan anak yang dipercaya oleh anak-anak. Ketika siswa merasa aman untuk berbicara, mengetahui kepada siapa harus melapor, dan yakin bahwa sekolah akan melindungi mereka, maka sekolah telah bergerak selangkah lebih maju menjadi lingkungan yang benar-benar ramah dan melindungi anak.



41 Sekolah di Halmahera Utara Deklarasikan Budaya Sekolah Aman dan Nyaman, Libatkan 5.475 Anak

Upaya mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan terus diperkuat melalui Kampanye Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) dalam Program KREASI di Kabupaten Halmahera Utara. Kegiatan ini mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah, orang tua, masyarakat, serta pemerintah dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada kebutuhan dan perlindungan anak.

Hingga pelaksanaan kampanye, sebanyak 41 sekolah telah melaksanakan kampanye dan Deklarasi BSAN. Sebanyak 43 sekolah juga telah memiliki kebijakan perlindungan anak. Kegiatan ini melibatkan 5.475 anak, 516 orang tua atau wali (88 laki-laki dan 428 perempuan), 133 anggota Tim Perlindungan Anak di Sekolah (PAS), serta 123 mitra dan pemangku kepentingan.

Kampanye dilaksanakan melalui kegiatan edukatif berdasarkan modul yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Siswa kelas 1 dan 2 belajar mengenali bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh melalui lagu, gerakan, dan body mapping. Siswa kelas 3 dan 4 mempelajari berbagai bentuk kekerasan serta melakukan school mapping untuk mengidentifikasi lokasi yang berpotensi menjadi tempat terjadinya kekerasan di sekolah.

Sementara itu, siswa kelas 5 dan 6 diajak mengenali bentuk kekerasan serta memahami perilaku aman untuk melindungi diri sendiri dan teman melalui permainan ular tangga perlindungan anak. Orang tua yang hadir juga mendapatkan edukasi mengenai perlindungan anak sekaligus berkesempatan melihat dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran anak.

Kegiatan ini difasilitasi oleh Tim PAS bersama KREASI Wahana Visi Indonesia (WVI). Intervensi BSAN sendiri mencakup penguatan tata kelola dan kepemimpinan sekolah, peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran positif tanpa kekerasan, penguatan partisipasi murid, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Bupati Halmahera Utara menyampaikan apresiasi kepada Wahana Visi Indonesia melalui Program KREASI atas upaya mendorong sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. Ia menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlakuan yang sama dari guru sehingga dapat bersekolah tanpa rasa takut maupun tertekan.



Dukungan terhadap pendidikan dan perlindungan anak juga terlihat dalam kunjungan Kepala Kantor Kementerian Agama Halmahera Utara ke MI dampingan KREASI. Ia mengapresiasi pelaksanaan kampanye BSAN dan menyampaikan komitmen untuk mengkomunikasikan kebutuhan pembangunan ruang kelas bersama pemerintah desa.

Melalui Kampanye BSAN, Program KREASI berharap sekolah tidak hanya menjadi tempat anak memperoleh pengetahuan, tetapi juga ruang yang melindungi, menghargai, dan mendukung setiap anak untuk tumbuh serta belajar dengan aman dan nyaman.





Konsorsium Pendidikan dan KREASI Dukung Hak Anak atas Identitas di Morotai

Seorang anak bisa saja sudah duduk di kelas dan belajar bersama teman-temannya, tetapi tidak tercatat dalam sistem pendidikan. Di Pulau Morotai, kondisi ini ditemukan pada anak-anak yang belum memiliki akta kelahiran. Akibatnya, mereka tidak tercatat dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik), tidak masuk dalam daftar peserta asesmen, dan berisiko tidak memperoleh ijazah. Situasi tersebut juga memengaruhi pendataan anak tidak sekolah (ATS), sebab anak yang sebenarnya sudah bersekolah dapat teridentifikasi sebagai anak yang tidak bersekolah.

Untuk menjawab persoalan tersebut, Konsorsium Pendidikan Daerah (KPD) bersama KREASI Morotai mendorong pemenuhan dokumen identitas anak melalui layanan administrasi kependudukan yang menjangkau sekolah-sekolah. Layanan pembuatan akta kelahiran dan Kartu Identitas Anak (KIA) dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan kampanye di tiga kecamatan, yaitu Morotai Selatan Barat, Morotai Utara, dan Morotai Jaya.

Kegiatan tersebut terintegrasi dengan Kampanye Wajib Belajar 13 Tahun dan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan pada 14 September 2026, Kampanye Budaya Sekolah Aman dan Nyaman di Morotai Utara pada 29 September 2026 dan di Morotai Jaya pada 14 Oktober 2026.

Program Manager KREASI Morotai, Stimulant Institute, Yeni Djelalu, mengapresiasi kerja sama antara KREASI dan KPD dalam mendorong pemenuhan dokumen identitas anak.

"Kami mengapresiasi kolaborasi yang luar biasa antara Konsorsium Pendidikan Daerah dan KREASI dalam memastikan anak-anak usia sekolah memiliki akta kelahiran dan Kartu Identitas Anak yang nantinya memberikan banyak manfaat bagi mereka," ucap Yeni.



Sementara itu, Local Government and Policy Specialist Program KREASI Save the Children, Henry Gabriel, hadir menjelaskan bahwa kampanye tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran orang tua dan pihak terkait PAUD, sekaligus mendorong kebijakan yang mendukung pelaksanaannya. Namun dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa masih ada anak di Morotai yang belum memiliki akta kelahiran dan belum memperoleh kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan PAUD.

Menurut Henry, persoalan tersebut perlu ditangani melalui kolaborasi, baik dalam pemenuhan administrasi kependudukan maupun perluasan akses pendidikan.

"Karena itu, kita berkolaborasi dengan Konsorsium Pendidikan untuk bersama-sama mendorong agar anak-anak yang belum bersekolah ini dapat ditangani, baik dari sisi administrasi kependudukan maupun akses pendidikan," ujarnya.

Hasil fasilitasi melalui rangkaian kegiatan tersebut mencatat 112 anak untuk pengurusan akta kelahiran dan 122 anak untuk KIA. Seluruh data telah dimasukkan ke dalam sistem untuk diproses lebih lanjut. Dari jumlah tersebut, 45 anak berasal dari sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Morotai dan 5 anak dari madrasah di bawah Kementerian Agama yang merupakan sekolah dampingan KREASI Morotai.

Melalui kolaborasi KREASI dan KPD, layanan administrasi dokumen kependudukan diharapkan dapat membantu memastikan anak-anak memiliki identitas hukum dan memperoleh akses terhadap layanan pendidikan. Pemenuhan dokumen tersebut menjadi salah satu langkah penting agar anak yang telah bersekolah dapat tercatat dalam sistem pendidikan dan memperoleh hak-haknya sebagai peserta didik.

KREASI hingga KPAI Kuatkan Sistem Perlindungan Anak Terintegrasi di Morotai



Dalam upaya memperkuat sistem perlindungan anak yang terintegrasi dan sistematis, KREASI Morotai menyelenggarakan kegiatan peningkatan kapasitas bagi Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) serta Kelompok Kerja Budaya Sekolah Aman dan Nyaman (BSAN) pada 20-22 Oktober 2026 di Morotai Selatan.

Kegiatan ini menghadirkan Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai narasumber untuk berbagi perspektif, pengalaman, dan pembelajaran terkait penguatan perlindungan anak. Melalui forum ini, para peserta berdiskusi mengenai tantangan implementasi kebijakan perlindungan anak dalam konteks Kabupaten Pulau Morotai, sekaligus mengembangkan Standar Operasional Prosedur (SOP) perlindungan anak yang terintegrasi guna mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Komisioner KPAI, Dian Sasmita, menekankan bahwa perlindungan anak membutuhkan perspektif dan komitmen bersama dari seluruh pembuat kebijakan. Menurutnya, upaya perlindungan anak tidak dapat dibebankan hanya kepada satu lembaga, tetapi perlu didukung oleh kolaborasi lintas sektor.

“Perlindungan anak merupakan tanggung jawab semua pihak. Oleh karena itu, diperlukan perspektif yang sama dan komitmen kuat dari seluruh pembuat kebijakan. Kolaborasi dan kerja sama multisektor perlu diperkuat untuk mendukung upaya perlindungan anak di Pulau Morotai,” ujar Dian.

Ia juga mengingatkan bahwa tanggung jawab melindungi anak tidak berhenti pada lingkungan terdekat. Di tengah kejahatan terhadap anak yang dapat melintasi batas negara, diperlukan kerja sama yang lebih luas untuk memastikan setiap anak mendapatkan perlindungan.



“Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta terlindungi dari segala bentuk kekerasan. Ada ungkapan bahwa dibutuhkan satu desa untuk melindungi satu anak. Namun, saat kejahatan terhadap anak melintasi batas negara, dibutuhkan kerja sama seluruh dunia untuk memastikan setiap anak terlindungi,” tegas Dian.

Pada hari terakhir kegiatan, peserta menyusun SOP referal sistem dan kebijakan perlindungan sebagai salah satu langkah untuk memperkuat pelaksanaan layanan perlindungan anak terintegrasi. SOP menjadi acuan bagi lembaga pelayanan dalam menjalankan tugas, termasuk memberikan pendampingan kepada korban.

Dian menjelaskan bahwa SOP perlu disusun secara jelas, mudah dipahami, dan operasional agar dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan layanan. Kejelasan mengenai pembagian tanggung jawab, tahapan kerja, standar mutu, dan keluaran yang diharapkan menjadi bagian penting dalam penyusunannya.



“SOP penting karena menjadi alat kerja bagi lembaga pelayanan dalam memberikan berbagai jenis layanan, salah satunya pendampingan terhadap korban. Penyusunan SOP yang jelas, mudah dipahami, dan operasional akan membantu pelaksanaan layanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, SOP perlu menjelaskan siapa yang bertanggung jawab, apa yang harus dilakukan, bagaimana standar mutu layanan, dan seperti apa keluaran yang diharapkan. Meskipun proses penyusunannya tidak mudah, SOP yang baik akan mempermudah pelaksanaan layanan. Perlu disadari pula bahwa SOP bukan dokumen yang bersifat tetap dan tidak dapat diperbaiki. SOP dapat disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kebutuhan,” ujar Dian.

Melalui kegiatan ini, penguatan kapasitas diharapkan dapat mendukung peningkatan kontribusi pemerintah daerah dalam memastikan pemenuhan hak dan perlindungan anak di Pulau Morotai. Komitmen tersebut perlu diwujudkan melalui kebijakan dan pelaksanaan layanan yang melindungi setiap anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya.

“Pemerintah daerah perlu memperkuat perspektif dan komitmen agar kontribusinya terhadap upaya perlindungan anak semakin meningkat. Perlindungan anak berarti memastikan setiap anak dapat hidup, terpenuhi hak-hak dasarnya, serta terlindungi dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya,” ujar Dian.

Cerita Nuryati: Dari Ruang Kelas ke Forum Pembelajaran Sejawat

Sejak 2006, Nuryati menjadi kepala di sekolah yang saat ini menjadi dampingan KREASI Morotai. Setiap enam bulan, ia melakukan supervisi akademik untuk melihat perangkat pembelajaran dan proses belajar di kelas dengan menggunakan instrumen dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pulau Morotai.

Menurut Nuryati, sebelum adanya KREASI perhatian guru lebih tertuju pada kelengkapan perangkat pembelajaran. Setelah guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru mengajar sesuai dengan yang tertulis di dalamnya.

Dulu yang penting materi sudah disampaikan. Apakah anak memahami atau tidak, terkadang belum terlalu diperhatikan."

Hal serupa terlihat dalam kegiatan literasi. Kegiatan membaca selama 15 menit sebenarnya sudah dilakukan, tetapi anak-anak kelas 1, 2, dan 3 lebih sering diminta membaca sendiri tanpa bimbingan dari guru.

"Anak-anak biasanya hanya membaca sendiri. Jadi mereka cenderung bermalas-malasan," ujarnya.

Pojok baca yang sudah tersedia juga belum dimanfaatkan secara maksimal. Sekolah sebenarnya memiliki alat dan media pembelajaran, tetapi belum banyak digunakan dalam proses belajar.

Dalam pelatihan dan pendampingan KREASI, Nuryati menggunakan lembar amatan supervisi untuk melihat proses pembelajaran di kelas. Dari pengamatan tersebut, ia menemukan beberapa hal yang masih perlu diperbaiki.

"Melalui supervisi dengan lembar amatan yang diberikan KREASI, saya melihat ada guru yang belum melakukan apersepsi, belum optimal dalam penguasaan kelas, dan belum membuat kesepakatan bersama siswa sebelum pembelajaran dimulai, dan praktik pembelajaran lainnya yang belum optimal," katanya.

Sebelum mendapat pendampingan KREASI, temuan seperti itu biasanya hanya diketahui di sekolah masing-masing. Pengawas juga tidak selalu dapat turun langsung ke sekolah sehingga temuan dari supervisi tidak selalu dibahas dan ditindaklanjuti bersama.

Di sinilah Forum Pembelajaran Sejawat menjadi ruang untuk membawa temuan tersebut ke dalam pembahasan bersama. Forum ini dilakukan dalam kelompok gugus yang terdiri atas beberapa kepala sekolah dari sekolah dampingan KREASI tahun kedua. Para kepala sekolah berbagi temuan dan pengalaman dari sekolah masing-masing, kemudian membahas praktik pembelajaran dan cara yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya.

"Selama ini guru memiliki perangkat seperti silabus, agenda, jurnal, dan daftar hadir. Di Pembelajaran Sejawat, kami tidak hanya membahas dokumen-dokumen tersebut, tetapi juga bagaimana guru menerapkannya dalam proses pembelajaran, seperti bagaimana menguasai kelas dan menyampaikan materi kepada siswa. Jadi, forum ini membantu kami melihat bahwa supervisi tidak hanya berkaitan dengan kelengkapan administrasi atau perangkat pembelajaran, tetapi juga bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di kelas," ujarnya.



Salah satu hal yang dibahas adalah penggunaan media dalam proses pembelajaran.

"Setelah mengikuti Pembelajaran Sejawat, saya menyarankan guru untuk lebih banyak menggunakan media pembelajaran, termasuk memanfaatkan infokus dan televisi yang tersedia di sekolah. Saya mendorong guru untuk memikirkan bagaimana barang-barang tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa," katanya.

Nuryati juga menyampaikan penggunaan kartu suku kata yang dibuat dari kertas dan ditempelkan pada karton kepada guru-guru di sekolahnya. Kartu tersebut dapat diacak, kemudian anak diminta menyusunnya kembali menjadi sebuah kata. Cara tersebut menjadi salah satu contoh kegiatan yang dapat digunakan agar anak terlibat dalam proses belajar.

Selain penggunaan media, hasil supervisi juga membahas tentang refleksi di akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan Nuryati, masih ada guru di sekolahnya yang belum melakukan refleksi untuk melihat sejauh mana anak memahami materi yang telah dipelajari.

"Di Pembelajaran Sejawat, kami juga membahas bahwa masih ada guru yang belum melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Padahal, refleksi penting untuk melihat sejauh mana anak memahami materi dan menjadi bagian dari penilaian pembelajaran. Misalnya, setelah membaca, anak dapat diberi tugas untuk menemukan kata baru dari bacaan, kemudian kata tersebut diuraikan menjadi suku kata. Contohnya, kata "sepatu" diuraikan menjadi "se-pa-tu" dan anak dapat mengikuti dengan tepuk tangan untuk mengetahui jumlah suku katanya," kata Nuryati.



Untuk kegiatan refleksi, guru juga dapat menggunakan media yang sederhana dan dekat dengan anak. Misalnya, pada materi huruf vokal, guru dapat menggunakan gambar buah seperti mangga dan jeruk, kemudian meminta anak menyebutkan nama dan warna buah tersebut serta menemukan huruf vokal di dalam katanya. Dengan cara seperti ini, anak tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi melihat, menyebutkan, dan menemukan sendiri sehingga lebih mudah mengingat materi.

Pembahasan dan gagasan yang muncul dalam Pembelajaran Sejawat kemudian ia bawa kembali ke sekolahnya. Pada supervisi berikutnya, Nuryati melihat guru kelas 1 dan 2 sudah mulai menggunakan infokus dalam pembelajaran.

Dalam supervisi yang sama, Nuryati juga melihat ada perubahan yang cukup besar, terutama pada cara guru melaksanakan pembelajaran literasi 15 menit di kelas 1, 2, dan 3. Setelah mendapat pendampingan KREASI, anak-anak diarahkan untuk duduk dan dibagi dalam kelompok, kemudian guru membacakan cerita sementara anak-anak mendengarkan dan menyimaknya. Jadi, kegiatan literasi tidak lagi hanya meminta anak membaca sendiri, tetapi guru ikut membimbing prosesnya.

Perubahan juga terlihat dalam pemanfaatan pojok baca. Sebelumnya, ketika diminta membuat pojok baca, guru masih kurang berinisiatif dan pojok baca yang sudah tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal. Sekarang, setelah mendapat pendampingan, guru mulai berkembang dan memanfaatkan pojok baca dalam pembelajaran.

"Menurut saya, pendampingan KREASI juga membuat praktik pembelajaran menjadi lebih terarah. Setelah mengikuti kegiatan KREASI, saya mendapatkan pengalaman dan ide yang kemudian saya bagikan kepada guru-guru. Saya mengingatkan guru bahwa dalam pembelajaran perlu membangun pendekatan dengan anak dan membuat kesepakatan agar anak dapat merespons dengan baik," katanya.

Bagi Nuryati, pengalaman tersebut menunjukkan bagaimana temuan dari supervisi dapat menjadi bahan pembelajaran bersama, lalu dibawa kembali ke sekolah untuk dicoba dalam proses pembelajaran.

Pada akhirnya, bagi Nuryati, perangkat pembelajaran tetap diperlukan. Namun, perangkat bukan tujuan akhir. Yang lebih penting adalah bagaimana rencana pembelajaran diterapkan di kelas, bagaimana siswa meresponsnya, dan apa yang dapat diperbaiki ketika cara yang digunakan belum membantu anak belajar.

Cerita Sahari: Dulu Tak Tahu Caranya, Kini Supervisi Rutin

Sejak 2006, Sahari telah menjadi kepala madrasah di salah satu madrasah dampingan KREASI Morotai. Sebagai kepala madrasah dengan pendidikan terakhir SMA, ia mengaku sempat merasa kurang berpengalaman dalam menjalankan perannya.

“Awalnya saya merasa kurang karena saya kepala madrasah lulusan SMA. Dari pelatihan KREASI, saya mendapat pengalaman dan semangat,” katanya.

Salah satu hal yang baru pertama kali dilakukan Sahari setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan KREASI adalah supervisi guru. Sebelumnya, ia belum pernah melakukan supervisi dan belum memahami bagaimana proses tersebut dilakukan.

“Selama menjadi kepala madrasah, saya baru pertama kali melakukan supervisi. Ilmu untuk melakukan supervisi juga saya dapatkan dari KREASI. Awalnya saya merasa supervisi itu sulit karena belum pernah melakukannya,” katanya.

Keraguan itu juga dirasakan oleh guru-guru. Sebelum supervisi dilakukan, mereka sering bertanya kepada Sahari bagaimana prosesnya. Sahari kemudian meminta mereka mengajar seperti biasa, sementara ia mengamati proses pembelajaran di kelas.



“Saat pertama kali saya akan melaksanakan supervisi, guru sering bertanya bagaimana caranya disupervisi. Saya bilang, ‘Buat saja sesuai pelatihan KREASI.’ Sebenarnya saya juga masih ragu, bagaimana cara melakukan supervisi, bagaimana cara menilainya, dan bagaimana melihat cara guru mengajar. Namun, saya tetap melakukannya sesuai dengan lembar amatan yang diberikan KREASI,” ujarnya.

Lembar amatan menjadi salah satu hal yang membantu Sahari memahami apa yang perlu dilihat dalam proses supervisi. Melalui instrumen tersebut, ia mulai mengamati bagaimana guru masuk kelas, menjalankan kegiatan pembelajaran, dan menyampaikan materi kepada siswa.



“Proses supervisi berjalan baik dengan adanya lembar amatan yang diberikan KREASI, jadi kami pakai itu saja. Kalau tidak ada lembar amatan, kami tidak tahu, kalau supervisi itu seperti apa? Bagaimana caranya? Yang dinilai apa? Dari KREASI, untungnya diberikan instrumen dan caranya, jadi kami mengerti. Saya juga sempat berpikir, ‘Wah, kenapa tidak dari dulu begini, kenapa baru sekarang?” katanya.

Dari proses tersebut, Sahari mulai melihat hal-hal yang sebelumnya belum diperhatikan dalam pembelajaran. Ia juga mendokumentasikan proses supervisi melalui foto dan video.

Bagi guru, supervisi awalnya membuat mereka gugup. Namun, setelah memiliki pengalaman disupervisi, mereka mulai terbiasa. Sahari juga melihat perubahan semangat guru dalam belajar. Ia sering melihat guru-guru secara mandiri membaca dan mempelajari modul pelatihan literasi.

“Sekarang guru-guru sudah lebih semangat. Saya juga sering melihat guru-guru sedang belajar modul pelatihan literasi. Mereka secara mandiri membaca dan mempelajari modul tersebut. Saya bilang harus semangat, karena ilmu yang didapat bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari supaya anak-anak juga merasa semangat,” ujarnya.

Pengalaman tersebut juga membuat Sahari merasa bahwa supervisi bukan hanya sesuatu yang dilakukan sekali. Setelah supervisi, ia dan guru-guru kembali melakukan evaluasi. Ia kemudian memiliki rencana untuk menjadikan supervisi sebagai kegiatan rutin.

“Target saya, saya akan melakukan supervisi kepada semua guru satu bulan sekali. Meskipun saat ini saya baru melakukan supervisi kepada tiga guru, saya berniat melakukan supervisi di setiap kelas. Hal ini bukan karena diminta oleh KREASI, tetapi merupakan inisiatif saya sendiri untuk melakukannya setiap bulan,” katanya.

Perubahan itu tidak hanya terlihat dari keinginan Sahari untuk melakukan supervisi secara rutin. Ia juga mulai menggunakan pengalaman yang diperoleh untuk berbagi dengan guru-guru. Melalui Pembelajaran Sejawat, ia mendapatkan ruang untuk bertukar pikiran dengan kepala sekolah lain, menyampaikan kendala, dan mendapatkan saran.

“Bisa berkumpul dan bertukar pikiran, menyampaikan kendala, dan mendapatkan saran. Sekarang sudah tidak malu-malu lagi untuk menyampaikan atau menutup-nutupi kendala,” katanya.

Dari proses berbagi tersebut, Sahari membawa kembali ide-ide yang didapat ke madrasah. Ia mendorong guru untuk menggunakan media pembelajaran yang tersedia, seperti buku cerita, potongan huruf, angka 1–100, dan pojok baca.

Ia juga mulai lebih memperhatikan pembelajaran literasi di kelas rendah. Saat mengamati kelas 1 dan 2, misalnya, ia mencoba meminta siswa maju untuk menulis huruf dan melihat kemampuan mereka.

“Kelas 1 dan 2, saya coba minta maju untuk menulis huruf, dan mereka sudah tahu. Saya bilang kepada guru kelas rendah, kalau masuk kelas, coba bimbing anak-anak mengenal abjad, membaca ABC dulu. Kalau anak sudah tahu membaca, mereka semangat ke sekolah. Kalau tidak tahu membaca, mereka malas ke sekolah,” ujarnya.

Bagi Sahari, proses tersebut menjadi pengalaman baru dalam menjalankan perannya sebagai kepala madrasah. Dari yang awalnya merasa ragu melakukan supervisi, ia mulai memiliki cara untuk mengamati pembelajaran, berdiskusi dengan guru, dan merencanakan supervisi secara rutin.

Ia menyadari bahwa dirinya juga masih perlu terus belajar, terutama dalam menilai guru, melihat cara guru menyampaikan pembelajaran, dan melakukan supervisi terhadap anak-anak. Namun, pengalaman melakukan supervisi untuk pertama kalinya telah memberinya pijakan untuk melanjutkan praktik tersebut di madrasah.

Cerita Ema: Mengenali Kemampuan Anak, Menyesuaikan Pembelajaran



“Sekarang asesmen dulu, baru kita tahu kemampuan anak-anak sudah sampai mana, mana yang sudah di huruf, mana yang sudah di kata,” ujarnya.

Ema melakukan asesmen sambil mengajar tanpa memberi tahu siswa bahwa mereka sedang dinilai. Ia menggunakan buku cerita untuk menarik minat anak sekaligus mengamati pemahaman mereka terhadap kata-kata baru. Melalui kegiatan ini, ia menemukan bahwa siswa dapat memahami kata yang belum mereka kenal dengan menghubungkannya pada pengalaman sehari-hari.

Ketika membahas kata “menjerat”, misalnya, siswa menghubungkannya dengan kegiatan menangkap ikan yang mereka kenal. Ema terkejut ketika mengetahui bahwa siswa dapat menjelaskan makna kata tersebut menggunakan istilah yang biasa mereka gunakan.

Sejak September 2023, Ema mengajar di sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi sekolah dampingan Program KREASI Morotai tahun kedua. Sejak awal mengajar, ia mengampu mata pelajaran Fikih untuk seluruh kelas. Pada 2025, ia juga dipercaya menjadi wali kelas 1. Saat ini kelas 1 terdiri atas 16 siswa.

Sebelum mengikuti pelatihan dan pendampingan KREASI, Ema mengajar membaca dengan mengikuti buku pelajaran. Ia langsung mengajak siswa mengeja tanpa memastikan apakah mereka sudah mengenal huruf. Akibatnya, kegiatan belajar belum disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

“Jadi, dulu saya langsung mengajarkan anak mengeja, tidak melalui tahapan mengenal huruf terlebih dahulu sampai bisa membaca,” kenang Ema.

Melalui pelatihan dan pendampingan KREASI, Ema mulai memahami pentingnya mengenali kemampuan awal siswa sebelum menentukan kegiatan belajar. Ia kemudian melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan membaca setiap anak. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 16 siswa kelas 1, hanya 2 siswa yang sudah mampu membaca kata, sedangkan siswa lainnya masih berada pada tahap mengenal huruf.



“Banyak kata yang belum pernah anak dengar, tetapi ternyata mereka mengerti sesuai bahasa sehari-hari. Misalnya, waktu saya tanya tentang kata ‘menjerat’, anak-anak menjawab, ‘Kalau menjerat itu tong bilang menjaring ikan, ba soma ikan.’ Dari situ saya kaget, ternyata mereka paham,” ceritanya.

Selain membantu Ema memahami kemampuan siswa, KREASI juga mengenalkannya pada cara menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik melalui pojok baca. Sebelum mengikuti pelatihan literasi, Ema belum pernah melihat secara langsung bentuk pojok baca maupun cara memanfaatkannya dalam pembelajaran.

Namun, membuat pojok baca menjadi tantangan tersendiri. Sekolah memiliki keterbatasan anggaran, sementara guru dan kepala sekolah masih berstatus honorer. Mereka harus mengupayakan sendiri bahan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Sebagian bahan, seperti botol bekas, cat, dan kertas, dikumpulkan atau dibeli menggunakan uang pribadi.

Pelatihan KREASI memberikan gambaran kepada Ema tentang cara membuat pojok baca dan menggunakannya untuk mendukung pembelajaran. Bersama guru-guru lainnya, ia kemudian membuat pojok baca dengan memanfaatkan bahan yang tersedia.

“Antarguru saling bantu membuat pojok baca. Meskipun dengan keterbatasan, kami tetap semangat dan saling membantu,” tuturnya.

Setelah pojok baca tersedia, Ema mulai memanfaatkannya dalam kegiatan literasi. Ia menggunakan kartu huruf dan kartu angka sebagai media belajar. Pada dinding pojok baca, terdapat gambar pohon abjad dan angka yang digunakan untuk membantu siswa mengenali huruf dan angka. Siswa diminta mengambil satu kartu, kemudian mencocokkannya dengan huruf atau angka yang sesuai pada gambar dinding pojok baca.

Kehadiran pojok baca memberikan pengalaman baru bagi siswa. Ema mengamati bahwa mereka mulai tertarik duduk dan menggunakan area tersebut. Ia juga melihat semakin banyak siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Sebelumnya, dari 16 siswa, biasanya hanya 9 hingga 10 anak yang aktif.

Pengalaman ini mengubah cara Ema memandang pembelajaran literasi. Ia mulai memahami bahwa mengajarkan membaca bukan sekadar meminta siswa mengeja atau mengikuti materi dalam buku. Ternyata guru perlu mengetahui kemampuan awal anak dan menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan mereka. Dengan bekal yang diperoleh melalui KREASI, Ema kini memiliki cara yang lebih terarah untuk mendampingi siswa dalam belajar membaca.



Cerita Darma Mendorong Perubahan Praktik Pembelajaran Sekolah di Morotai



Darma menjadi Pengawas Sekolah Dasar di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pulau Morotai sejak 2025. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas, ia mengamati bahwa di sejumlah sekolah, pembelajaran masih berpusat pada guru.

Guru menjelaskan materi, sementara murid mendengarkan dan mencatat. Pemahaman guru mengenai asesmen juga masih perlu diperkuat. Misalnya, ketika ingin mengetahui kemampuan membaca murid, guru seharusnya meminta mereka membaca terlebih dahulu, kemudian mengajukan pertanyaan untuk mengukur pemahamannya. Namun, dalam praktiknya, murid terkadang hanya diminta menulis sehingga asesmen belum tepat mengukur kemampuan yang ingin diketahui.

Pengamatan tersebut mendorong Darma untuk meningkatkan kapasitasnya. Ketika Program KREASI Morotai membuka seleksi Fasilitator Daerah (Fasda) Guru pada 2026, ia memutuskan untuk mendaftar dan berhasil terpilih.

"Ini menurut saya menarik. Sepertinya bagus, di sini saya bisa belajar bagaimana sebenarnya model pembelajaran literasi dan numerasi untuk guru-guru. Makanya saya mendaftar," ungkap Darma.

Baginya, kesempatan menjadi Fasda Guru juga relevan dengan tugasnya sebagai pengawas. Melalui pelatihan KREASI, ia dapat memperdalam pengetahuan tentang pembelajaran literasi dan numerasi sekaligus memperoleh bekal untuk melatih dan mendampingi guru SD.

Salah satu pembelajaran yang diperoleh Darma adalah pentingnya melakukan asesmen untuk mengenali kemampuan murid sebelum menentukan pendekatan pembelajaran. Sebagai Fasda Guru, pengetahuan ini kemudian ia terapkan ketika mendampingi guru di salah satu gugus Kecamatan Morotai Selatan.

Ia mengarahkan guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan asesmen terhadap kemampuan murid. Sebab, murid dalam satu kelas memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sehingga tidak selalu tepat jika seluruhnya diberikan bentuk asesmen yang sama. Di gugus dampingannya, Darma melihat guru mulai memahami hal tersebut dan mencoba menyesuaikan instrumen asesmen ketika menemukan bahwa bentuk penilaian yang digunakan belum sesuai dengan kemampuan murid.

Perubahan juga terlihat dalam metode pembelajaran. Guru yang sebelumnya lebih banyak meminta murid menulis mulai mencoba kegiatan yang lebih interaktif, seperti membaca bersama, bermain tebak kata, dan mengenali arti kosakata.

Dalam refleksi bersama, salah seorang guru menyampaikan:

"Ibu, sebelumnya kita cuma menyuruh anak menulis. Sekarang ternyata tebak kata, belajar artinya, membaca bersama bisa kami terapkan."

Darma juga melihat guru mulai mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif. Salah satunya melalui permainan lempar bola untuk mempelajari kosakata. Murid yang menerima bola diminta menjelaskan arti kata tertentu, kemudian bola dilempar kembali sambil diiringi lagu. Kegiatan tersebut menjadi salah satu contoh bagaimana guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan melibatkan murid secara aktif.

Selain metode pembelajaran, perubahan juga terlihat pada lingkungan belajar. Saat menjalankan tugasnya sebagai Pengawas di Kecamatan Morotai Selatan Barat, Darma mendengar pengalaman seorang guru yang menyampaikan bahwa sebelum mendapatkan pendampingan KREASI, mereka hanya menggunakan media pembelajaran yang tersedia.

Buku bacaan pun dianggap cukup disimpan di perpustakaan karena guru khawatir buku akan rusak jika diletakkan di dalam kelas. Kini, guru mulai menyediakan buku bacaan di kelas dan memperkaya media literasi yang ditempel di dinding. Menanggapi hal tersebut, Darma menyarankan agar guru membangun kesepakatan kelas dan memperkuat manajemen kelas sehingga murid terbiasa menggunakan serta menjaga buku dengan baik.

Perubahan serupa ia temukan di sekolah-sekolah dampingan lainnya. Kelas yang sebelumnya minim media pembelajaran kini mulai dilengkapi berbagai bahan bacaan dan materi literasi. Beberapa sekolah juga mulai membiasakan murid melakukan aktivitas sederhana sebelum pembelajaran dimulai, seperti mengenali dan membaca huruf yang ditempel di dinding kelas.

Melihat perkembangan tersebut, Darma menyadari pentingnya menjaga agar praktik yang telah diperkenalkan melalui KREASI tidak berhenti setelah pelatihan dan pendampingan selesai. Sebagai pengawas, ia memanfaatkan kunjungan ke sekolah untuk memantau keberlanjutan kegiatan, khususnya penguatan literasi. Ia juga mulai menerapkan pendekatan kunjungan dan pendampingan yang lebih terencana dengan menetapkan tujuan serta target yang ingin dicapai.

"Salah satu yang saya sukai dari KREASI, arahnya jelas. Setelah pelatihan, ada tindak lanjutnya, ada target yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Jadi, langkah-langkahnya jelas, tahap demi tahap. Saya berpikir, ketika melakukan kunjungan atau pendampingan sebagai pengawas, metode ini juga perlu saya gunakan. Saya mencoba membuat tujuan dan target supaya ketika saya berkunjung, guru tahu apa yang akan kita lakukan secara bertahap," jelas Darma.

Pengetahuan yang diperoleh Darma melalui KREASI juga memperkaya perspektifnya sebagai guru Bahasa Inggris di jenjang SMP. Selama ini, pembelajaran di SMP lebih banyak mengandalkan media digital dan proyektor. Setelah mengikuti pelatihan, ia melihat bahwa lingkungan kaya literasi dan numerasi juga dapat diterapkan di jenjang SMP dengan bentuk dan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan murid, misalnya melalui bagan, infografis, dan bahan bacaan yang relevan dengan materi pelajaran.

Ia juga menerapkan pembelajaran mengenai asesmen ketika mengajar. Darma menemukan bahwa masih ada murid SMP di Morotai yang belum bisa membaca. Melalui asesmen, ia dapat mengenali kemampuan membaca murid, mulai dari yang masih berada pada tahap mengenal huruf hingga yang sudah mampu membaca kata. Hasilnya menjadi dasar untuk menentukan pendekatan yang lebih sesuai. Karena materi pelatihan KREASI dirancang untuk konteks SD, ia menyesuaikan praktik tersebut dengan kebutuhan murid SMP, misalnya dengan memilihkan buku berdasarkan topik yang mereka minati.

"Siswa SMP di Morotai ada yang belum bisa membaca. Banyak kasusnya seperti itu. Pembelajaran mengenai asesmen yang saya dapatkan melalui pelatihan Fasda Guru KREASI saya terapkan di sekolah. Jadi, saya bisa tahu tingkat kemampuan anak, mana yang masih di huruf dan mana yang sudah sampai kata. Dari situ, kita bisa menentukan pendekatan apa yang perlu diterapkan," ceritanya.

Bagi Darma, menjadi Fasda Guru KREASI memberinya kesempatan untuk mengembangkan kapasitas sekaligus membawa pengetahuan baru ke dalam tugasnya sebagai pengawas. Ia tidak hanya mendampingi guru dalam mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih beragam, tetapi juga mendorong agar praktik-praktik tersebut terus diterapkan setelah pendampingan berakhir. Dengan dukungan peran pengawas, perubahan yang mulai dibangun melalui pelatihan dan pendampingan KREASI diharapkan dapat terus menjadi bagian dari praktik pembelajaran di sekolah.

KREASI

Kolaborasi untuk Edukasi
Anak Indonesia

KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) adalah program peningkatan kualitas pendidikan dengan memperkuat literasi, numerasi, dan pendidikan karakter di delapan kabupaten di empat provinsi di Indonesia. KREASI dikelola Save the Children, diimplementasi mitra pelaksana lokal, dengan pendanaan Global Partnership for Education (GPE) dan didukung Mitra Pendidikan Indonesia yang dipimpin Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan Kementerian Agama (Kemenag).

indonesia-kreasi.or.id

@kreasinasional

@kreasinasional